

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN *WORDLESS PICTURE BOOK* (WPB)
TERHADAP KEMAMPUAN PERKEMBANGAN BAHASA
ANAK USIA 5-6 TAHUN**

SKRIPSI

Oleh

**Nadia Edira
2213054037**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN *WORDLESS PICTURE BOOK* (WPB)
TERHADAP KEMAMPUAN PERKEMBANGAN BAHASA
ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Oleh

Nadia Edira

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN *WORDLESS PICTURE BOOK* (WPB)
TERHADAP KEMAMPUAN PERKEMBANGAN BAHASA
ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Oleh

NADIA EDIRA

Masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun yang belum berkembang secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan WPB terhadap kemampuan perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun di TK Al-Ulya Bandar Lampung, baik pada aspek bahasa reseptif maupun bahasa ekspresif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *one group pretest-posttest*. Subjek penelitian berjumlah 16 anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan perhitungan *N-Gain* (Normalized Gain Score) untuk mengetahui tingkat kemampuan perkembangan bahasa anak setelah diberikan perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media WPB cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan perkembangan bahasa anak. Hal ini ditunjukkan dari peningkatan nilai rata-rata *pretest* sebesar 51% menjadi 76% pada *posttest*. Berdasarkan hasil perhitungan *N-Gain*, diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,32 yang termasuk dalam kategori sedang. Namun, peningkatan tersebut belum mencapai kategori tinggi karena beberapa anak masih memerlukan bimbingan guru dalam menyusun kalimat dan menceritakan gambar secara runtut. Dengan demikian, media WPB cukup efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun.

Kata kunci: *wordless picture book*, perkembangan bahasa, anak usia dini.

ABSTRACT**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN *WORDLESS PICTURE BOOK* (WPB)
TERHADAP KEMAMPUAN PERKEMBANGAN BAHASA
ANAK USIA 5-6 TAHUN****By****NADIA EDIRA**

The problem in this study is that the language development abilities of children aged 5–6 years have not developed optimally. This study aims to determine the effectiveness of using WPB media on the language development abilities of children aged 5–6 years at TK Al-Ulya Bandar Lampung, both in receptive and expressive language aspects. This study used a quantitative approach with a one group pretest-posttest design. The research subjects consisted of 16 children. Data collection techniques were carried out through observation, while data analysis techniques used the N-Gain (Normalized Gain Score) calculation to determine the level of improvement in children's language development abilities after being given the treatment. The results showed that the use of WPB media was quite effective in improving children's language development abilities. This was indicated by an increase in the average *pretest* score from 51% to 76% in the *posttest*. Based on the results of the N-Gain calculation, the average score obtained was 0.32, which was included in the moderate category. However, the improvement had not yet reached the high category because some children still needed teacher guidance in arranging sentences and retelling pictures coherently. Thus, WPB media is considered quite effective in improving the language development abilities of children aged 5–6 years.

Keywords: wordless picture book, language development, early childhood.

Judul Skripsi : **EFEKTIVITAS PENGGUNAAN WORDLESS PICTURE BOOK (WPB) TERHADAP KEMAMPUAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Nama Mahasiswa : **Nadia Edira**

No. Pokok Mahasiswa : **2213054037**

Program Studi : **Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Annisa Yulistia, M.Pd.
NIP. 199208232019032023

Dr. Nopiana, M.Pd.
NIP. 199003212023212031

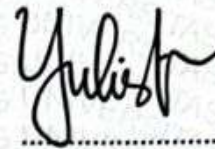
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP. 197412202009121002

MENGESAHKAN

1. Tim Pengujian

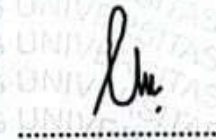
Ketua : Annisa Yulistia, M.Pd.



Sekretaris : Dr. Nopiana, M.Pd.



Penguji : Ulwan Syafrudin, M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 21 Mei 2026

HALAMAN PERTANYAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Nadia Edira
NPM : 2213054037
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Efektivitas Penggunaan *Wordless Picture Book* (WPB) Terhadap Kemampuan Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun" adalah asli hasil karya penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang mengutip pada karya orang lain telah dicantumkan sumbernya secara jelas dalam Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Atas perhatian yang diberikan, saya ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, 21 Mei 2026

Yang membuat pernyataan,



Nadia Edira

NPM. 2213054037

RIWAYAT HIDUP



Nadia Edira, lahir pada tanggal 01 November 2003 di Bandar Lampung sebagai anak terakhir dari 3 bersaudara yang merupakan anak dari pasangan Bapak Edison dan Ibu Terida. Pendidikan yang telah ditempuh adalah menyelesaikan pendidikan pada tahun 2009 di TK Al-Hariah. Kemudian, melanjutkan Pendidikan pada tahun 2016 di SDN 2 Perumnas Way Halim. Selanjutnya, melanjutkan pendidikan pada tahun 2019 di SMPN 19 Bandar Lampung. Pada tahun 2019. Setelah itu, melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) lulus pada tahun 2022 di SMAN 5 Bandar Lampung. Pada tahun 2022, melanjutkan Pendidikan Sarjana di Universitas Lampung sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan melalui Seleksi Bersama Melalui Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada tahun 2024, di semester 5 penulis mengikuti program kampus mengajar yang diadakan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan selama 4 bulan. Dilanjutkan Pada awal tahun 2025, penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) serta Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Kabupaten Tulang Bawang Barat, Kecamatan Gedung Meneng, Desa Gunung Tapa Ilir.

MOTTO

“Think Better, Live More”

(Nadia Edira)

“Setiap tetes keringat ayah mamah, ada seribu langkahku untuk terus maju”

(Nadia Edira)

“Jangan takut jatuh, sebab yang tak pernah memanjatlah yang tak pernah jatuh.
Jangan takut gagal, karena yang tak pernah gagal hanyalah mereka yang tak pernah melangkah. Dan jangan takut salah, sebab dari kesalahan pertama, kita bisa belajar menemukan jalan yang benar di langkah berikutnya”

(Buya Hamka)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim....

Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji syukur penulis panjatkan atas nikmat, kekuatan, dan kesempatan yang telah mengantarkan penulis hingga pada tahap ini. Dengan penuh rasa haru dan syukur, karya ini penulis persembahkan kepada orang-orang tercinta yang menjadi sumber semangat dan alasan terbesar dalam setiap perjuangan.

Ayah & Mamah

Untuk surgaku, Ayah Edison dan Mamah Terida. Kupersembahkan hadiah kecil ini sebagai ungkapan terima kasih atas segala pengorbanan, doa, dukungan, serta kasih sayang yang tiada henti. Terima kasih telah merawat, membimbing, dan membesarkan penulis hingga sampai pada titik ini. Tanpa Ayah dan Mamah, sangatlah tidak mungkin bagi penulis mampu meraih gelar sarjana. Semoga penulis dapat mewujudkan harapan Ayah dan Mamah selama ini.

Kakak-kakakku Tercinta

Kepada Recky Damai Saputra, S.Kom dan Bdn.Putri Zahara, Str.Keb yang menjadi sumber motivasi dan panutan bagi penulis. Terima kasih atas dukungan, perhatian, serta semangat yang selalu diberikan dalam setiap langkah penulis hingga dapat menyelesaikan karya ini.

Almamater Tercinta Universitas Lampung

SAWANCANA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul **“Efektivitas penggunaan *Wordless Picture Book* (WPB) terhadap kemampuan perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun di TK Al-Ulya”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., Asean., Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
4. Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru PAUD Universitas Lampung.
5. Annisa Yulistia, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing penulis dari awal hingga akhir. Terima kasih ibu atas bimbingan, arahan, serta motivasi dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
6. Dr. Nopiana, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing penulis dari awal hingga akhir. Terima kasih ibu atas bimbingan, arahan, serta motivasi dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Ulwan Syafrudin, M.Pd., selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan semangat, motivasi, saran, dan masukan terkait proses dalam penelitian ini.

8. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Guru PAUD Universitas Lampung yang telah berbagi ilmu, pengalaman, serta motivasi kepada penulis selama perkuliahan.
9. Staf dan seluruh jajaran Program Studi Pendidikan Guru PAUD Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama perkuliahan.
10. Susi Rahayu, S.Pd., Gr., Selaku kepala sekolah TK Al-Ulya, Rajabasa, Bandar Lampung, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
11. Kepada Kevin Athallah Adika Sukarna, S.Kom. Terima kasih atas segala dukungan, perhatian, kesabaran, serta semangat yang selalu diberikan kepada penulis di setiap prosesnya. Kehadiran dan dukunganmu menjadi salah satu alasan penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
12. Kepada Mutiara Breakgita Rimelzi, S.Pd. Terima kasih telah menjadi teman seperjuangan selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas dukungan, bantuan, semangat, serta kebersamaan yang selalu diberikan.
13. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Pendidikan Guru PAUD angkatan 2022, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan berkat dan balasan yang berlimpah kepada semua pihak atas kebaikan dan bantuan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 21 Mei 2026
Penulis,

Nadia Edira
NPM. 2213054037

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|--------------|
| DAFTAR ISI | xiii |
| DAFTAR TABEL | xvi |
| DAFTAR GAMBAR | xvii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xviii |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang dan Masalah..... | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 7 |
| 1.3 Pembatasan Masalah | 7 |
| 1.4 Rumusan Masalah | 8 |
| 1.5 Tujuan Penelitian | 8 |
| 1.6 Manfaat Penelitian | 8 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 10 |
| 2.1 Anak Usia Dini | 10 |
| 2.2 Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini..... | 12 |
| 2.3 Wordless Picture Book (WPB) | 16 |
| 2.3.1 Pengertian WPB | 16 |
| 2.3.2 Karakteristik WPB | 19 |
| 2.3.3 Langkah-langkah Penggunaan WPB..... | 21 |
| 2.3.4 Fungsi dan kelebihan WPB dalam Pembelajaran AUD..... | 22 |
| 2.4 Perkembangan Bahasa..... | 23 |
| 2.4.1 Pengertian Perkembangan Bahasa | 23 |
| 2.4.2 Teori Perkembangan Bahasa | 25 |
| 2.4.3 Perkembangan Bahasa Reseptif Anak Usia 5-6 Tahun..... | 28 |
| 2.4.4 Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini 5-6 Tahun | 29 |
| 2.4.5 Keterkaitan WPB Dengan Bahasa Reseptif dan Ekspresif..... | 32 |
| 2.5 Kerangka Pikir | 34 |
| 2.6 Hipotesis | 36 |

| | | |
|-------------|--|-----------|
| III. | METODOLOGI PENELITIAN | 37 |
| 3.1 | Jenis dan Metode Penelitian | 37 |
| 3.2 | Prosedur Penelitian dan Rancangan Pembelajaran | 38 |
| 3.3 | Tempat dan Waktu Penelitian..... | 39 |
| 3.4 | Populasi dan Sampel Penelitian..... | 39 |
| | 3.4.1 Populasi Penelitian..... | 39 |
| | 3.4.2 Sampel Penelitian..... | 39 |
| 3.5 | Teknik Pengumpulan Data | 40 |
| 3.6 | Variabel Penelitian | 40 |
| 3.7 | Definisi Konseptual dan Operasional..... | 41 |
| | 3.7.1 Definisi Konseptual | 41 |
| | 3.7.2 Definisi Operasional | 42 |
| 3.8 | Kisi-kisi Instrumen Penelitian | 43 |
| 3.9 | Analisis Uji Instrumen Penelitian | 45 |
| | 3.9.1 Uji Validitas..... | 45 |
| | 3.9.2 Uji Reliabilitas | 47 |
| 3.10 | Teknik Analisis Data..... | 48 |
| | 3.10.1 Deskripsi Data..... | 48 |
| | 3.10.2 Penentuan Interval Kategori..... | 49 |
| | 3.10.3 Perhitungan N-Gain..... | 50 |
| | 3.10.4 Kriteria N-Gain..... | 50 |
| | 3.10.5 Pengujian Hipotesis | 51 |
| IV. | HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 57 |
| 4.1 | Hasil Penelitian | 57 |
| | 4.1.1 Interval Kriteria..... | 59 |
| | 4.1.2 Deskripsi Data Hasil <i>Pretest</i> | 60 |
| | 4.1.3 Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan WPB | 62 |
| | 4.1.4 Deskripsi Data Hasil <i>Posttest</i> | 68 |
| | 4.1.5 Rekapitulasi Hasil Penilaian <i>Pretest–Posttest</i> Kemampuan Bahasa Anak (Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif)..... | 70 |
| | 4.1.6 Hasil Perhitungan N-Gain | 73 |
| 4.2 | Pembahasan Hasil Penelitian | 75 |
| | 4.2.1 Perkembangan Bahasa Anak Sebelum Menggunakan WPB..... | 75 |
| | 4.2.2 Perkembangan Bahasa Anak Setelah Menggunakan WPB..... | 76 |

| | |
|---|-----------|
| 4.2.3 Pembahasan Pengujian Hipotesis | 79 |
| 4.3 Implementasi Hasil Penelitian WPB dalam Praktik Pembelajaran PAUD | 81 |
| V. SIMPULAN DAN SARAN..... | 83 |
| 5.1 Simpulan..... | 83 |
| 5.2 Saran..... | 83 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 85 |
| LAMPIRAN | 91 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 1. Desain Penelitian..... | 37 |
| Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Variabel Y Kemampuan Perkembangan Bahasa.... | 44 |
| Tabel 3. Klasifikasi Validitas | 46 |
| Tabel 4. Uji Validitas Perkembangan Bahasa Reseptif Dan Ekspresif | 46 |
| Tabel 5. Intervensi Koefisien <i>Cronbach'Alpha</i> | 47 |
| Tabel 6. Penentuan Kategori Interval | 49 |
| Tabel 7. Kriteria Nilai N-Gain..... | 50 |
| Tabel 8. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian | 57 |
| Tabel 9. Jumlah Peserta | 58 |
| Tabel 10. Nilai Interval | 59 |
| Tabel 11. Nilai <i>Pretest</i> Berdasarkan Dimensi | 60 |
| Tabel 12. Rekapitulasi Nilai <i>Pretest</i> | 61 |
| Tabel 13. Hasil Nilai <i>Pretest</i> | 61 |
| Tabel 14. Nilai <i>Posttest</i> Berdasarkan Dimensi | 68 |
| Tabel 15. Rekapitulasi Nilai <i>Posttest</i> | 69 |
| Tabel 16. Nilai Rekapitulasi <i>Posttest</i> | 69 |
| Tabel 17. Rekapitulasi Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> | 70 |
| Tabel 18. Nilai Rata-rata | 71 |
| Tabel 19. Perhitungan Rata-rata Dimensi Kemampuan Perkembangan Bahasa... 72 | 72 |
| Tabel 20. Hasil Perhitungan N-Gain..... | 73 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 1. Kerangka Pikir..... | 35 |
| Gambar 2. Uji Reliabilitas Perkembangan..... | 48 |
| Gambar 3. Anak mengenal buku <i>Wordless Picture Book</i> | 63 |
| Gambar 4. Anak Melanjutkan Cerita di pertemuan pertama | 64 |
| Gambar 5. Anak membaca cerita dengan masing-masing kelompok..... | 65 |
| Gambar 6. Anak melanjutkan cerita dengan judul buku "saatnya aku bermain" .. | 66 |
| Gambar 7. Anak melanjutkan cerita di pertemuan ke 4..... | 67 |
| Gambar 8. Anak membaca buku dengan judul "pagiku yang cerah" | 68 |
| Gambar 9. Diagram Chart Kolom Nilai Rata-rata <i>Pretest-Posttest</i> | 71 |
| Gambar 10. Diagram Chart Kolom Dimensi <i>Pretest-Posttest</i> | 72 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|--|---------|
| Lampiran 1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan | 92 |
| Lampiran 2. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan | 93 |
| Lampiran 3. Surat Izin Uji Instrumen | 85 |
| Lampiran 4. Surat Balasan Uji Instrumen..... | 86 |
| Lampiran 5. Surat Penelitian | 87 |
| Lampiran 6. Surat Balasan Penelitian..... | 88 |
| Lampiran 7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian | 89 |
| Lampiran 8. Tabel Kisi-kisi Sebelum Uji Instrumen..... | 85 |
| Lampiran 9. Tabel Kisi-kisi Sesudah Uji Instrumen | 85 |
| Lampiran 10. Rubrik Penilaian Perkembangan Anak..... | 85 |
| Lampiran 11. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas | 118 |
| Lampiran 12. Hasil Uji Reliabilitas Lembar Observasi..... | 118 |
| Lampiran 13. Lembar Observasi Penelitian..... | 120 |
| Lampiran 14. Nilai Anak <i>Pretest</i> Pertama | 121 |
| Lampiran 15. Nilai Anak <i>Pretest</i> Pertemuan Kedua | 122 |
| Lampiran 16. Nilai Anak <i>Posttest</i> Pertama..... | 123 |
| Lampiran 17. Nilai Anak <i>Posttest</i> Kedua | 124 |
| Lampiran 18. Rekapitulasi Nilai Rata-rata <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> | 121 |
| Lampiran 19. Rekapitulasi Penilaian <i>Pretest</i> Berdasarkan Dimensi | 121 |
| Lampiran 20. Rekapitulasi Penilaian <i>Posttest</i> Berdasarkan Dimensi | 121 |
| Lampiran 21. Dokumentasi Anak Sedang <i>Posttest</i> | 128 |

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Masa Pra-sekolah dikenal sebagai *golden age*, yaitu periode ketika anak memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangannya, termasuk perkembangan bahasa. Pada fase ini, perkembangan otak berlangsung sangat pesat dan sangat responsif terhadap berbagai stimulasi dari lingkungan. Anggraini (2021) menjelaskan bahwa perkembangan merupakan hasil dari proses pematangan yang terjadi secara sistematis dan ditandai dengan peningkatan struktur serta fungsi tubuh yang semakin kompleks, mencakup aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa dan moral. Di antara berbagai aspek tersebut, bahasa menjadi salah satu aspek yang berkembang paling cepat pada usia dini dan memiliki peran strategis dalam mendukung kemampuan interaksi sosial serta kesiapan belajar anak pada jenjang pendidikan berikutnya.

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang berkembang paling cepat pada anak usia dini dan memiliki fungsi strategis sebagai alat komunikasi, sarana berpikir, serta media interaksi sosial. Bahasa memungkinkan anak untuk menyampaikan gagasan, memahami pesan, serta membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Santrock menegaskan bahwa bahasa berperan sebagai sarana utama komunikasi dan interaksi sosial anak (Wiguna et al., 2023). Dengan kemampuan bahasa yang baik, anak akan lebih mudah berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan berinteraksi secara aktif dengan guru maupun teman sebaya.

Perkembangan bahasa anak telah dimulai sejak masa prenatal. Isna (2019) menyatakan bahwa anak telah memiliki kepekaan terhadap bunyi dan kata-kata sejak berada dalam kandungan. Selanjutnya, Muluk (2024) menegaskan bahwa pada rentang usia 18 bulan hingga 5 tahun, anak mengalami lonjakan

perkembangan bahasa yang signifikan, khususnya dalam keterampilan berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh kualitas stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Kemampuan berbahasa anak tidak hanya terbatas pada kemampuan berbicara, tetapi juga mencakup kemampuan memahami bahasa, mengekspresikan perasaan, merespons orang lain, serta mengikuti instruksi secara tepat.

Perkembangan bahasa anak usia dini mencakup dua aspek utama, yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa reseptif berkaitan dengan kemampuan anak dalam menerima dan memahami bahasa, seperti menyimak perkataan orang lain, memahami instruksi, serta menangkap makna cerita yang disampaikan secara lisan maupun visual. Sementara itu, bahasa ekspresif berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengungkapkan ide, perasaan, dan pengalaman secara verbal melalui penggunaan kosakata dan kalimat sederhana (Endahwati et al., 2022). Kedua aspek tersebut berkembang secara saling berkaitan, di mana kemampuan memahami bahasa menjadi dasar bagi kemampuan mengekspresikan bahasa secara efektif.

Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini menegaskan bahwa aspek perkembangan bahasa meliputi kemampuan menyimak, berbicara, memahami pesan lisan, serta mengekspresikan gagasan dan perasaan secara verbal. Pada usia 5-6 tahun, anak diharapkan telah mampu menyusun kalimat sederhana, memiliki perbendaharaan kosakata yang cukup luas, serta mampu berbicara secara jelas dan runtut.

Perkembangan bahasa anak usia dini belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) menunjukkan bahwa sekitar 38% anak usia dini di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan bahasa. Anak-anak dengan keterlambatan bahasa cenderung pasif dalam berkomunikasi, memiliki keterbatasan kosakata, serta mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat. Novianti (2022) mengungkapkan bahwa salah satu faktor utama penyebab keterlambatan tersebut adalah kurangnya stimulasi bahasa yang diberikan di lingkungan rumah maupun di sekolah. Secara ideal, anak usia 5-6 tahun seharusnya telah mencapai capaian perkembangan bahasa sesuai standar

nasional PAUD, yaitu sekitar 80-100% anak mampu menyusun kalimat sederhana, bercerita secara singkat, serta memahami instruksi dengan baik. Oleh karena itu, tingginya persentase anak yang mengalami keterlambatan bahasa menunjukkan perlunya upaya intervensi yang lebih serius dan terarah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak adalah melalui penggunaan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Buku cerita merupakan salah satu media yang efektif karena mampu memperkaya kosakata, menumbuhkan daya imajinasi, serta mendorong anak untuk mengekspresikan gagasan. Namun, buku cerita konvensional yang didominasi oleh teks sering kali menjadikan anak sebagai pendengar pasif. Oleh karena itu, diperlukan media alternatif yang dapat dilakukan untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak adalah melalui penggunaan media pembelajaran yang menarik dan sesuai karakteristik anak usia dini

Salah satu media yang dinilai efektif dan relevan adalah WPB, yaitu buku cerita bergambar tanpa teks yang menyajikan alur cerita melalui rangkaian ilustrasi visual. WPB memberikan ruang yang luas bagi anak untuk berimajinasi, menafsirkan makna gambar, serta menyusun cerita dengan bahasa mereka sendiri. Rizqiyani (2019) Menyatakan melalui aktivitas ini, anak tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi menjadi subjek aktif dalam proses berbahasa.

Penggunaan WPB mendorong perkembangan bahasa anak secara lebih spesifik pada aspek bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa reseptif distimulasi melalui aktivitas mengamati ilustrasi, memahami alur cerita, serta mengenali hubungan sebab-akibat antar peristiwa yang tergambar. Sementara itu, bahasa ekspresif dikembangkan melalui kegiatan bercerita, menyusun kalimat sederhana, serta mengungkapkan ide dan imajinasi anak berdasarkan gambar yang diamati (Goriot et al., 2024). Karakteristik WPB yang minim teks dan kaya ilustrasi sangat sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun yang berada pada fase praoperasional, di mana anak lebih mudah memahami konsep melalui representasi visual dibandingkan simbol abstrak berupa tulisan.

Dengan demikian, penggunaan WPB dalam pembelajaran bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media pendukung, tetapi sebagai sarana utama untuk

mengoptimalkan kemampuan perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun. Selain perkembangan bahasa, WPB juga sangat sesuai untuk mendukung perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak. Melalui aktivitas mengamati gambar, menafsirkan makna, dan menyusun alur cerita, anak dilatih untuk berpikir simbolik, mengembangkan imajinasi, serta memahami hubungan sebab-akibat antar peristiwa. Proses ini selaras dengan tahap perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun yang berada pada fase praoperasional, di mana anak belajar melalui representasi visual dan pengalaman konkret.

Di sisi lain, WPB juga berperan penting dalam mengembangkan aspek sosial-emosional anak, seperti rasa percaya diri, kemampuan mengekspresikan perasaan, serta keberanian untuk berbicara di depan teman dan guru. Kegiatan bercerita menggunakan WPB mendorong anak untuk berinteraksi, mendengarkan pendapat orang lain, dan menghargai perbedaan sudut pandang dalam menafsirkan cerita. Dengan demikian, WPB tidak hanya relevan untuk meningkatkan perkembangan bahasa, tetapi juga menjadi media yang holistik dalam menstimulasi perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak usia dini secara terpadu dan bermakna.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di TK Al-Ulya di kelompok B1 (usia 5-6 tahun), dari sejumlah anak yang diamati, hanya sebagian anak yang telah menunjukkan kemampuan berbahasa, seperti mampu menyusun kalimat secara runtut, aktif bercerita, serta menggunakan kosakata yang tepat. Sementara itu, masih terdapat beberapa anak yang menunjukkan keterbatasan dalam perkembangan bahasa, ditandai dengan sikap pasif saat berkomunikasi, kesulitan menyusun kalimat secara runtut, serta perbendaharaan kosakata yang masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih diperlukan stimulasi bahasa yang lebih intensif melalui penggunaan media pembelajaran yang menarik, interaktif, dan berpusat pada anak..

Masalah-masalah ini mencerminkan adanya kesenjangan antara standar perkembangan bahasa anak yang diharapkan dengan kondisi nyata di lapangan. Jika tidak segera diintervensi, hal tersebut dapat berdampak negatif pada perkembangan anak secara menyeluruh. Perkembangan bahasa yang terhambat dapat mengurangi kemampuan anak dalam mengekspresikan diri, mengganggu proses interaksi sosial,

serta berpotensi mempengaruhi kesiapan belajar dan prestasi akademis mereka di masa depan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas media buku bergambar, khususnya WPB, dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini. Penelitian oleh (Munzaroah et al., 2016) menunjukkan adanya peningkatan keterampilan bercerita anak pada setiap siklus pembelajaran. Sebelum tindakan, hanya 7 anak yang mencapai ketuntasan. Pada siklus I jumlahnya meningkatkan menjadi 11 anak, dan pada siklus II mencapai 16 anak. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas tersebut, penggunaan media buku gambar tanpa kata terbukti dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak di kelompok tersebut.

Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian oleh (Ar et al., 2023) yang menegaskan bahwa penggunaan media *Big Book Wordless Picture Book* bertema *kindness* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan bercerita anak usia 3-4 tahun. Hasil *pre-test* memperoleh rata-rata skor (kategori kurang), sedangkan hasil *post-test* meningkat menjadi rata-rata (kategori baik). Analisis uji *Wilcoxon* menunjukkan perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Dengan demikian, media *Big Book Wordless Picture Book* efektif digunakan untuk menstimulasi aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik pada kemampuan berbicara anak usia dini.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari (2019) membuktikan bahwa penggunaan buku cerita bergambar berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun. Anak yang belajar dengan media buku cerita bergambar mengalami peningkatan berbicara lebih tinggi dibandingkan anak yang belajar dengan metode konvensional. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji-t yang menunjukkan nilai signifikan $<0,05$. Media buku cerita bergambar terbukti efektif karena mampu menstimulasi kosakata struktur kalimat, dan keberanian anak dalam berbicara. Dengan demikian, buku cerita bergambar dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang penting bagi guru, orang tua, maupun tenaga ahli pendidikan dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa anak usia dini.

Selanjutnya, penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari (2021) bergambar terbukti efektif sebagai sarana pembelajaran karena tidak hanya membantu anak

memahami bahasa anak dengan lebih mudah, tetapi juga menumbuhkan minat membaca, meningkatkan kreativitas, melatih imajinasi, serta memperkuat konsentrasi. Selain berfungsi sebagai media pendidikan, cerita bergambar juga menjadi sarana hiburan yang membuat proses belajar lebih menyenangkan, sehingga layak dijadikan strategi pembelajaran untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak secara menyeluruh.

Sejalan dengan itu, penelitian Novianti (2022) menyatakan bahwa kemampuan bahasa anak usia dini sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan melalui peran orang tua maupun guru. Media cerita bergambar dan metode pembelajaran seperti bercerita, tanya jawab, serta dialog terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa, imajinasi, dan minat membaca anak. Dengan demikian, penelitian-penelitian terdahulu memberikan dasar kuat bahwa media visual tanpa teks memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan bahasa anak usia dini.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa penggunaan media WPB maupun buku cerita bergambar memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan bahasa anak usia dini. Seluruh penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bercerita, penguasaan kosakata, kemampuan menyusun kalimat, serta keberanian anak mengungkapkan ide secara lisan. Hal ini menunjukkan bahwa media visual tanpa teks mampu menstimulasi bahasa reseptif dan ekspresif anak secara efektif karena anak diajak berperan aktif dalam mengonstruksi cerita dari gambar yang mereka amati.

Berdasarkan uraian tersebut, penggunaan WPB dipandang relevan sebagai media pembelajaran yang mampu mengatasi permasalahan perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun, khususnya pada aspek bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji efektivitas penggunaan WPB terhadap kemampuan perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun di TK Al-Ulya Bandar Lampung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun belum berkembang secara optimal, khususnya pada aspek bahasa reseptif dan bahasa ekspresif, di mana masih terdapat anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB).
2. Pada aspek bahasa reseptif, sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam memahami instruksi yang diberikan guru, memahami isi cerita, serta menjawab pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan cerita atau gambar yang disajikan.
3. Pada aspek bahasa ekspresif, sebagian anak menunjukkan kemampuan berbicara yang masih rendah, ditandai dengan keterbatasan kosakata, kurangnya keberanian berbicara, serta kesulitan dalam menyusun kalimat sederhana secara runtut untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan pengalaman.
4. Anak cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran bahasa, sehingga kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa secara aktif, baik dalam memahami maupun mengekspresikan bahasa, masih terbatas.
5. Belum diketahui secara pasti efektivitas penggunaan WPB dalam meningkatkan kemampuan perkembangan bahasa, khususnya bahasa reseptif dan ekspresif, pada anak usia 5-6 tahun di TK Al-Ulya Bandar Lampung.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian dapat berjalan efektif dan terarah, maka perlu adanya pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu berupa efektivitas penggunaan WPB terhadap kemampuan perkembangan bahasa khususnya bahasa ekspresif dan reseptif anak usia 5-6 tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini ”Apakah terdapat efektivitas penggunaan media WPB terhadap kemampuan perkembangan bahasa khususnya bahasa ekspresif dan reseptif anak usia 5-6 tahun di TK Al-Ulya Tahun 2025”?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan WPB terhadap kemampuan perkembangan bahasa khususnya bahasa ekspresif dan reseptif anak usia 5-6 tahun di TK Al-Ulya Tahun 2025. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai penggunaan media WPB dan pengaruhnya terhadap kemampuan bahasa usia 5-6 tahun. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji media visual tanpa teks dalam pengembangan bahasa anak.

1.6.2 Manfaat praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Guru

Guru disarankan untuk menggunakan media WPB sebagai alternatif media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun. Penggunaan media ini dapat membantu anak lebih aktif berbicara, memahami cerita, serta memperkaya kosakata melalui kegiatan bercerita berdasarkan gambar. Selain itu,

guru diharapkan dapat memvariasikan kegiatan pembelajaran agar lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

2. Kepala Sekolah

Kepala sekolah disarankan untuk mendukung penggunaan media WPB sebagai media pembelajaran di sekolah dalam meningkatkan kemampuan perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan fasilitas serta mendorong guru menggunakan media tersebut secara optimal dalam kegiatan pembelajaran.

3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menggunakan media pembelajaran lain yang lebih variatif atau meneliti penggunaan WPB pada aspek perkembangan anak yang berbeda, sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih luas dan mendalam.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda pada rentang usia 0-6 tahun. Berdasarkan pasal 28 undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 ayat 1, anak usia dini adalah anak yang termasuk dalam kelompok usia tersebut (Sholeh, 2018). Masa usia dini dianggap sebagai periode yang sangat penting karena pada tahap ini anak memerlukan berbagai rangsangan untuk mendukung pencapaian perkembangan secara optimal. Pada masa ini, perkembangan otak berlangsung sangat cepat sehingga sering disebut sebagai masa emas atau *golden age* dalam kehidupan anak. Menurut Schunk, masa usia dini dikenal sebagai tahap perkembangannya yang sangat penting atau sering disebut *golden age* (Nurmalitasari, 2015). Pada masa ini, anak mulai mengasah kemampuan motorik, indra penglihatan, dan pendengaran melalui berbagai rangsangan yang diberikan oleh lingkungannya.

Pada masa usia dini, anak berada dalam periode pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sangat cepat. Dalam rentang waktu ini, anak mengalami sekitar 40% dari keseluruhan proses perkembangan yang akan terjadi sepanjang hidupnya (Khaironi, 2018). Oleh karena itu usia dini dianggap sebagai masa yang paling penting untuk memberikan berbagai bentuk stimulasi dari lingkungan yang dapat merangsang seluruh aspek perkembangan anak. Pemberian stimulasi yang tepat pada masa ini akan membantu anak mencapai berbagai tugas perkembangan yang seharusnya dicapai sesuai tahap usianya. Aspek-aspek perkembangan anak usia dini secara umum mencakup perkembangan motorik, kognitif, sosial-emosional, moral dan karakter, bahasa serta fisik motorik. Semua aspek tersebut saling berkaitan dan berperan penting dalam membentuk kesiapan anak untuk menghadapi tahapan perkembangan selanjutnya, baik dalam konteks

pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. (Suryani et al., 2025) menjelaskan pada aspek fisik motorik, anak berkembang melalui aktivitas yang melibatkan gerakan tubuh. Perkembangan motorik kasar meliputi kemampuan menggunakan otot-otot besar untuk berlari, melompat, memanjat, atau menendang. Sementara itu, motorik halus melibatkan koordinasi otot-otot kecil seperti jari tangan, sehingga anak mampu menggenggam, meronce, memegang pensil, bermain *puzzle*, dan melakukan aktivitas yang membutuhkan ketelitian. Stimulasi fisik pada masa ini diperlukan agar anak memiliki kekuatan, kelincahan, keseimbangan, serta koordinasi gerak yang baik. Pada aspek kognitif, anak mulai menunjukkan kemampuan berpikir melalui proses mengamati, menghubungkan informasi, menilai, dan memecahkan masalah yang mereka hadapi sehari-hari. Anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga membutuhkan lingkungan yang kaya pengalaman untuk mendukung perkembangan daya pikirnya. Mereka mulai belajar memahami sebab-akibat, mengenal lingkungan alam, melakukan eksplorasi, serta mengembangkan kemampuan mengelompokkan, menghitung sederhana, dan memahami konsep dasar melalui aktivitas bermain. Pada aspek sosial emosional, anak belajar memahami perasaan dirinya dan orang lain, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Kemampuan ini mencakup mengenali emosi, mengelola perasaan, berempati, bekerja sama, berbagi, serta menyelesaikan konflik sederhana dengan teman. Perkembangan sosial emosional yang baik membantu anak menjadi lebih percaya diri, mandiri, dan mampu beradaptasi dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Pada aspek nilai moral dan karakter, anak usia dini mulai belajar membedakan perilaku yang baik dan buruk melalui pembiasaan, teladan, rutinitas, dan interaksi lingkungan. Anak belajar memahami aturan sederhana, menghargai orang lain, bertanggung jawab, serta mengembangkan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Peran keluarga dan pendidik menjadi sangat penting dalam membentuk karakter anak melalui contoh nyata, komunikasi positif, dan pengalaman yang bermakna. Aspek bahasa juga berkembang sangat pesat pada masa ini. Anak belajar memahami bahasa (bahasa reseptif) melalui kegiatan menyimak, mendengarkan cerita, serta mengamati percakapan di sekitarnya. Pada saat yang sama, kemampuan mengekspresikan bahasa (bahasa ekspresif) juga berkembang ketika anak mulai berbicara, menjelaskan pikiran, menanyakan

sesuatu, bercerita, dan berkomunikasi dengan orang lain. Stimulasi melalui buku cerita, percakapan, bernyanyi, dan bermain peran sangat membantu memperkaya kosakata dan kemampuan komunikasi anak.

Anak usia dini berada pada masa yang sangat krusial dalam rentang perkembangan manusia, yaitu sejak masa kandungan hingga usia enam tahun. Pada periode ini, perkembangan otak berlangsung sangat pesat dan berperan penting dalam menentukan arah pertumbuhan serta perkembangan anak di masa mendatang. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus dan pemberian stimulasi yang tepat dari orang tua maupun lembaga pendidikan agar potensi anak dapat berkembang secara optimal (Wahyuni et al., 2024). Salah satu bentuk stimulasi yang efektif dalam pendidikan anak usia dini adalah melalui kegiatan bermain, karena bermain tidak hanya memberikan kesenangan, tetapi juga menjadi sarana bagi anak untuk belajar, bereksplorasi, dan mengembangkan berbagai aspek perkembangannya secara menyeluruh.

Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0–8 tahun dan sedang mengalami proses pertumbuhan serta perkembangan yang sangat pesat, baik dari aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, moral, maupun bahasa. Pada masa ini, anak membutuhkan berbagai bentuk stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimilikinya. Salah satu bentuk stimulasi yang efektif adalah melalui kegiatan bermain sambil belajar, karena melalui aktivitas tersebut anak dapat membangun pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sesuai dengan tahap perkembangannya.

2.2 Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Perkembangan kognitif merupakan proses perubahan kemampuan berpikir anak yang berlangsung sejak lahir dan terus berkembang seiring dengan pertumbuhan usia. Pada masa usia dini, perkembangan ini berjalan sangat pesat karena otak anak sedang berada pada fase yang paling aktif menerima dan mengolah informasi. Perkembangan kognitif mencakup kemampuan anak dalam memahami lingkungan, mengingat pengalaman, memecahkan masalah sederhana,

serta menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi maupun bermain. sejak bayi lahir, proses kognitif sudah mulai terbentuk melalui berbagai rangsangan sensoris. Pada usia 0–5 bulan, anak memperlihatkan kemampuan membedakan suara, merespons rangsangan melalui refleks, serta menunjukkan respons terhadap stimulus tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan sensoris menjadi fondasi awal perkembangan kognitif. Anak belajar mengenal dunia melalui sentuhan, suara, cahaya, dan pengalaman tubuh lainnya. Memasuki usia 0–2 tahun, anak berada pada tahap sensorimotor menurut teori Piaget. Pada fase ini, anak belajar melalui gerakan dan pancaindra. Berbagai tindakan seperti meraih, menggenggam, memegang, atau memukul benda bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi merupakan bentuk pembentukan skema berpikir awal. Pada usia sekitar 18–24 bulan, anak mulai memahami *object permanence*, yaitu kesadaran bahwa objek tetap ada meskipun tidak terlihat. Selain itu, anak menunjukkan kemampuan meniru perilaku orang lain, baik secara langsung maupun tertunda, yang menandai mulai munculnya kemampuan berpikir simbolik.

Pada rentang usia 2–7 tahun, anak memasuki tahap praoperasional. Pada tahap ini kemampuan simbolik berkembang dengan pesat. Anak mulai memanfaatkan bahasa untuk mengungkapkan pikiran, bermain peran, dan memahami hubungan sebab-akibat sederhana. Namun, cara berpikir anak pada tahap ini masih bersifat egosentris, sehingga mereka kesulitan memahami sudut pandang orang lain. Anak juga mulai mampu memahami konsep dasar seperti besar–kecil, banyak–sedikit, panjang–pendek, serta mulai mengelompokkan benda berdasarkan warna atau bentuk tertentu. Kemampuan memecahkan masalah sederhana juga mulai tampak, meskipun masih bergantung pada pengalaman konkret. Sepanjang masa usia dini, proses belajar kognitif anak tidak terlepas dari interaksi dengan lingkungan. Anak belajar melalui pengalaman langsung, terutama melalui permainan yang memberikan kesempatan untuk bereksplorasi, mencoba hal baru, serta menghubungkan pengalaman masa lalu dengan pengalaman yang sedang dialami. Pola asuh, stimulasi dari orang dewasa, serta lingkungan sosial budaya menjadi faktor penting dalam memperkaya pengalaman kognitif anak (Nurasyiah & Atikah, 2023).

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan sebelum sekolah dasar yang berfokus pada pembinaan anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Tujuan utama pendidikan ini adalah memberikan berbagai bentuk rangsangan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal agar siap memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Pelaksanaannya dapat dilakukan melalui jalur formal, nonformal, maupun informal (Novitasari & Prasetyo, 2020). Masa usia 0–6 tahun dikenal sebagai masa *golden age*, yaitu periode di mana perkembangan otak anak berlangsung sangat pesat. Pada masa ini, lingkungan sekitar memiliki peran penting sebagai sumber stimulasi yang mampu mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

Dalam aspek perkembangan kognitif, kompetensi dan hasil belajar yang diharapkan dari anak usia dini adalah kemampuan untuk berpikir logis, kritis, serta mampu memberikan alasan yang tepat. Anak juga diharapkan memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah dan memahami hubungan sebab-akibat dari berbagai situasi yang dihadapi (Novitasari, 2018). Secara umum, kognitif dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir yang mencakup pengetahuan yang luas, daya nalar, kreativitas, kemampuan berbahasa, serta daya ingat. Perkembangan kognitif merupakan hasil dari interaksi antara kematangan individu dan pengaruh lingkungan. Namun demikian, karena setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda, maka perkembangan kognitif mereka juga berlangsung dengan kecepatan dan cara yang tidak sama.

Menurut Piaget, perkembangan kognitif adalah proses perubahan bertahap yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia dalam memahami, mengolah informasi, memecahkan masalah, serta membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan (Mu'min, 2013). Piaget berpendapat bahwa anak bukanlah penerima pasif pengetahuan, melainkan individu aktif yang membangun pemahaman sendiri berdasarkan pengalaman yang diperoleh (Abdi et al., 2011). Dalam pandangan Piaget, proses berpikir terbentuk melalui struktur mental yang disebut skema, yaitu pola perilaku atau kerangka berpikir yang digunakan anak untuk memahami dunia di sekitarnya. Ketika menghadapi pengalaman baru, anak akan menggunakan dua mekanisme utama, yakni asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi ketika anak menyesuaikan pengalaman baru dengan struktur

pengetahuan yang telah dimilikinya, sedangkan akomodasi adalah proses mengubah struktur pengetahuan lama agar sesuai dengan pengalaman baru. Hubungan antara kedua proses tersebut menciptakan keseimbangan berpikir yang disebut *equilibration*, yaitu kemampuan anak menyesuaikan diri secara harmonis dengan lingkungan.

Teori piaget dalam (Mu'min, 2013) mengemukakan bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung dalam empat tahap yang bersifat universal dan berurutan;

1. Tahap sensorimotor (usia 0–2 tahun), yaitu masa ketika anak memahami dunia melalui aktivitas indra dan gerak tubuhnya. Pada tahap ini, anak mulai menyadari bahwa benda tetap ada meskipun tidak terlihat.
2. Tahap praoperasional (usia 2–7 tahun), ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir simbolik dan penggunaan bahasa. Anak mulai dapat merepresentasikan objek secara mental, namun cara berpikirnya masih bersifat egosentris, yaitu melihat dunia hanya dari sudut pandangnya sendiri, serta intuitif, yakni belum menggunakan logika secara konsisten.
3. Tahap operasional konkret (usia 7–11 tahun), ditandai dengan munculnya kemampuan berpikir logis terhadap hal-hal yang nyata. Anak mulai mampu memahami konsep mempertahankan jumlah (konservasi), mengelompokkan benda berdasarkan kesamaan ciri (klasifikasi), serta mengurutkan benda secara logis berdasarkan ukuran atau jumlah (seriasi), tetapi belum dapat berpikir secara abstrak. Tahap ini menjadi dasar penting dalam pembelajaran di sekolah dasar karena anak lebih mudah memahami konsep yang konkret dibandingkan yang bersifat simbolik.
4. tahap operasional formal (usia 11–15 tahun), di mana masa ketika anak sudah mampu berpikir secara abstrak, logis, dan sistematis. Anak mulai dapat menggunakan logika deduktif, membuat hipotesis, serta mempertimbangkan berbagai kemungkinan dalam memecahkan masalah. Pada tahap ini, kemampuan berpikir remaja sudah menyerupai pola berpikir orang dewasa.

Anak usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana perkembangan bahasa menjadi salah satu aspek yang sangat menonjol dan berkaitan erat dengan kemampuan berpikir simbolik. Pada tahap ini, anak mulai mampu memahami gambar sebagai representasi dari suatu makna dan mulai

mengembangkan kemampuan berbahasa melalui cerita, percakapan, serta imajinasi. Oleh karena itu, stimulasi melalui media yang kaya akan gambar seperti WPB (buku cerita tanpa teks) sangat tepat digunakan untuk mendukung perkembangan bahasa anak. Melalui WPB, anak diberi kesempatan untuk menginterpretasikan gambar, menyusun alur cerita, dan mengekspresikan ide-idenya secara verbal. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat kemampuan berbahasa, tetapi juga menstimulasi aspek kognitif melalui proses berpikir simbolik, penalaran, dan pemahaman sebab-akibat sesuai dengan karakteristik tahap praoperasional. Dengan demikian, penggunaan WPB diharapkan dapat meningkatkan kemampuan perkembangan bahasa anak usia dini 5–6 tahun secara efektif melalui pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak usia dini merupakan proses perubahan kemampuan intelektual yang meliputi kemampuan untuk mengingat, memahami, memecahkan masalah, serta menghubungkan berbagai ide atau gagasan secara sederhana. Karakteristik utama perkembangan kognitif pada anak usia dini ditandai dengan cara berpikir yang masih bersifat konkret, sederhana, dan nyata, serta didukung oleh daya imajinasi yang kuat. Pada tahap ini, anak mulai mampu mengenali, memahami, serta mengolah informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Melalui stimulasi yang tepat, seperti penggunaan WPB, anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir simbolik dan berbahasa secara bersamaan, karena media tersebut mendorong anak untuk menafsirkan gambar, menghubungkan makna, serta mengekspresikan pemahaman secara verbal dan kreatif.

2.3 Wordless Picture Book (WPB)

2.3.1 Pengertian WPB

Kata *word* dalam bahasa Inggris dapat diartikan sebagai “kata” atau “perkataan” sedangkan *less* bermakna “sedikit” atau “tanpa.” Jika kedua kata tersebut digabungkan, maka terbentuk istilah *wordless* yang secara harfiah berarti “tanpa kata.” Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), “kata” didefinisikan sebagai komponen bahasa yang dituturkan atau

dituliskan, yang mengandung makna sebagai bentuk kesatuan perasaan ide yang dapat digunakan dalam proses interaksi. Sementara itu, "tanpa" berarti tidak dengan atau ber-. Dengan itu, istilah *wordless* dapat dimaknai sebagai ketiadaan kata atau tidak adanya unsur bahasa baik yang dituliskan maupun yang diucapkan.

Picture berarti gambar dan *book* berarti buku. Dalam KBBI, gambar diartikan sebagai tiruan atau salinan suatu objek (seperti manusia, hewan, atau tumbuhan) yang dibuat dengan pensil atau alat sejenis pada berbagai media, sedangkan buku adalah kumpulan lembaran kertas yang dijilid serta dapat berisi tulisan maupun kosong. *Picture book* dipahami sebagai salah satu bentuk karya sastra yang berperan dalam menumbuhkan kreativitas dan perkembangan emosional anak, sekaligus memberikan pembelajaran mengenai pentingnya bersikap terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya.

WPB merupakan buku cerita bergambar tanpa teks yang menyampaikan alur cerita melalui rangkaian ilustrasi visual. Media ini memberikan kesempatan kepada anak untuk menafsirkan gambar dan menyusun cerita dengan bahasa mereka sendiri. Lestari (2018) menyatakan bahwa WPB dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak karena mendorong anak untuk aktif bercerita berdasarkan ilustrasi yang diamati. Dengan tidak adanya teks, anak tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi menjadi subjek aktif dalam proses berbahasa.

Penggunaan WPB sangat relevan dengan karakteristik anak usia 5–6 tahun yang masih berada pada tahap berpikir praoperasional. Pada tahap ini, anak lebih mudah memahami informasi melalui gambar konkret dibandingkan simbol abstrak berupa tulisan. Ilustrasi dalam WPB disusun secara runtut dari satu halaman ke halaman berikutnya sehingga membentuk alur cerita yang jelas dan saling berkaitan (Monica, 2022). Cerita yang disajikan umumnya dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, sehingga memudahkan anak memahami isi cerita dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi.

Dalam konteks perkembangan bahasa, (WPB) memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif anak usia 5–6 tahun. Bahasa reseptif berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami informasi yang diterima, baik melalui pendengaran maupun penglihatan. Melalui WPB, anak dilatih untuk mengamati ilustrasi, mengenali objek, peristiwa, dan ekspresi tokoh, serta memahami alur cerita secara keseluruhan. Proses ini membantu anak meningkatkan kemampuan memahami makna, menafsirkan pesan visual, dan memperkaya pemahaman kosakata secara kontekstual.

Sementara itu, bahasa ekspresif berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengungkapkan ide, perasaan, dan pikiran secara lisan. Kegiatan menceritakan kembali gambar dalam WPB mendorong anak untuk menyusun kalimat sederhana, memilih kosakata yang sesuai, serta mengekspresikan cerita dengan gaya bahasa mereka sendiri. Anak diberi ruang untuk berbicara tanpa takut salah karena tidak ada tuntutan membaca teks, sehingga rasa percaya diri dan keberanian berbicara dapat berkembang secara optimal. Hal ini sangat penting mengingat masih banyak anak usia 5–6 tahun yang mengalami keterbatasan kosakata dan kurang aktif dalam berkomunikasi lisan.

Penggunaan WPB juga sejalan dengan indikator perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, khususnya kemampuan memahami isi cerita, menyusun kalimat sederhana, dan menceritakan kembali peristiwa secara runtut. Melalui kegiatan menyusun cerita berdasarkan gambar, anak dilatih untuk berpikir naratif, memahami urutan peristiwa, serta mengenal hubungan sebab-akibat dalam cerita, yang menjadi dasar penting bagi perkembangan literasi awal. Selain meningkatkan kemampuan bahasa, WPB juga berkontribusi terhadap perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak.

Fitriana (2018) menyatakan bahwa penggunaan WPB dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak usia 5–6 tahun. Sejalan dengan itu, Rakhman et al. (2023) menemukan bahwa WPB berkontribusi dalam

menumbuhkan literasi peduli lingkungan, sementara Oktavianingsih dan Fitroh (2022) menyebutkan bahwa media ini efektif untuk mengenalkan nilai sosial pada anak usia dini. Pembelajaran menggunakan WPB bersifat berpusat pada anak karena memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi gambar dan menyusun cerita sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing (Baiti et al., 2023).

Namun demikian, penggunaan WPB juga memiliki keterbatasan, seperti membutuhkan waktu lebih lama dan bimbingan guru agar anak tetap terarah dalam bercerita. Oleh karena itu, guru berperan penting sebagai fasilitator yang memberikan stimulus, pertanyaan pemantik, serta dukungan bahasa agar proses pembelajaran berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Monica, 2022)

Berdasarkan uraian tersebut, WPB dapat dipandang sebagai media pembelajaran yang relevan dan efektif untuk mengatasi permasalahan perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun. Melalui ilustrasi tanpa teks, WPB mendorong anak untuk aktif berbahasa, memperluas kosakata, meningkatkan keberanian berbicara, serta menyusun cerita secara runtut.

2.3.2 Karakteristik WPB

WPB adalah jenis buku cerita yang menyampaikan alur narasi hanya melalui ilustrasi tanpa teks. Anak membangun pemahaman dengan menafsirkan gambar secara runtut dari halaman ke halaman. Buku jenis ini bukan hanya media hiburan, tetapi juga sarana pengembangan bahasa, imajinasi, serta pemahaman sosial-emosional. Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu memahami karakteristik buku cerita yang sesuai untuk anak usia dini.

Temean (2012) menyatakan karakteristik dari WPB sebagai berikut:

- a. Cerita disusun runtut sehingga mudah dipahami anak.

Alur cerita mengalir dari awal sampai akhir, sehingga anak tidak bingung saat mengikuti jalan cerita.

- b. Memiliki struktur awal, tengah, dan akhir yang jelas.

Cerita dimulai dengan pengenalan, kemudian peristiwa utama, dan ditutup dengan akhir yang sederhana.

- c. Isi cerita diambil dari pengalaman sehari-hari yang umum.
Anak lebih mudah mengerti karena ceritanya dekat dengan kehidupan mereka, seperti bermain, belajar, atau bersama keluarga.
- d. Setiap pembaca dapat menafsirkan cerita secara berbeda.
Gambar memberi kesempatan bagi anak untuk bercerita dengan versinya sendiri.
- e. Ada alur dasar, namun tetap memberi ruang narasi bebas bagi pembaca.
Walaupun ada petunjuk cerita dari gambar, anak tetap bisa menambahkan ide mereka sendiri.
- f. Cerita menarik serta tidak dibatasi oleh aturan tertentu.
Alur cerita bisa dibuat imajinatif dan menyenangkan
- g. Perpindahan halaman harus yang menarik.
Setiap halaman memiliki gambar yang saling menyambung, membuat anak penasaran membuka halaman berikutnya.
- h. Setiap orang membaca dengan berbagai bahasa.
Karena tidak ada teks, semua orang bisa membaca dan memahami cerita dari gambarnya.
- i. Karakter yang ditunjukkan harus jelas.
Karakter mudah dikenali dari bentuk, warna, dan ekspresinya.
- j. Cerita penuh emosi.
Ekspresi tokoh dan situasi gambar mampu menampilkan rasa senang, sedih, takut, atau bahagia
- k. Cerita harus seolah-olah akan penuh tantangan.

Cerita biasanya menghadirkan masalah atau petualangan sederhana yang memancing rasa ingin tahu anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa WPB memiliki ciri khas berupa cerita yang menarik, sesuai dengan usia anak, menampilkan tokoh yang jelas, serta memuat emosi dan tantangan yang bermanfaat untuk perkembangan bahasa dan imajinasi mereka.

2.3.3 Langkah-langkah Penggunaan WPB

Penggunaan WPB dalam pembelajaran anak usia dini dilakukan secara bertahap dan terencana agar dapat menstimulasi perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun secara optimal.

1. Persiapan

Guru memilih WPB yang sesuai dengan usia anak, memiliki ilustrasi jelas, alur runtut, dan tema dekat dengan kehidupan anak. Guru menyiapkan tujuan pembelajaran bahasa serta lingkungan belajar yang kondusif.

2. Pengenalan Buku

Guru memperlihatkan sampul WPB dan mengajak anak menebak isi cerita melalui pertanyaan pemantik sederhana untuk membangun minat dan kesiapan belajar.

3. Pengamatan Ilustrasi

Anak mengamati gambar pada setiap halaman secara berurutan. Guru memberi kesempatan kepada anak untuk menyebutkan tokoh, objek, dan peristiwa yang terlihat.

4. Bercerita

Anak menceritakan isi gambar menggunakan bahasa sendiri, baik secara individu maupun kelompok. Guru memberikan dukungan kosakata dan penguatan secara tidak langsung.

5. Penutupan dan Refleksi

Guru dan anak menyimpulkan cerita bersama serta melakukan refleksi sederhana untuk memperkuat pemahaman dan keberanian berbicara.

Berdasarkan langkah-langkah penggunaan WPB melalui tahapan persiapan, pengenalan buku, pengamatan ilustrasi, bercerita, serta penutupan dan refleksi dapat menstimulasi perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun secara optimal. Kegiatan ini mendorong anak untuk aktif berbahasa, menyusun kalimat sederhana, memperluas kosakata, serta meningkatkan keberanian berbicara dengan pendampingan guru yang tepat.

2.3.4 Fungsi dan kelebihan WPB dalam Pembelajaran AUD

WPB memiliki fungsi yang sangat penting dalam pembelajaran anak usia dini, khususnya dalam pengembangan bahasa. WPB berfungsi sebagai sarana stimulasi bahasa karena mendorong anak untuk menafsirkan ilustrasi, menyusun kalimat, serta menceritakan kembali isi cerita. Dengan cara ini, anak terlibat aktif dalam penggunaan bahasa baik reseptif maupun ekspresif. Selain itu WPB berperan sebagai media literasi awal yang membantu anak mengenali simbol, memahami hubungan antara gambar dan teks, serta membangun fondasi keterampilan membaca dan menulis sejak dini. (Hasibuan Rachma, 2023) mengungkapkan WPB juga berfungsi sebagai media interaksi sosial, karena penggunaannya dalam kegiatan bercerita bersama guru dan teman melatih anak berdiskusi, mendengar, dan menghargai pendapat orang lain.

Kelebihan WPB terletak pada sifatnya yang minim kata tetapi kaya makna. Ketiadaan teks justru menuntut anak untuk lebih aktif dalam berbahasa dan mengekspresikan ide sesuai dengan imajinasinya (Baiti et al., 2023). Selain itu, WPB memiliki tampilan ilustrasi yang menarik, penuh warna, sederhana, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, sehingga mampu meningkatkan minat anak untuk belajar bahasa. WPB juga memiliki kelebihan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan imajinatif karena anak diajak untuk memahami isi cerita dan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa WPB mampu mendorong anak untuk lebih aktif menggunakan bahasa melalui kegiatan menafsirkan gambar, menyusun kalimat, dan bercerita. Oleh karena itu, penggunaan WPB sesuai dengan kebutuhan stimulasi bahasa pada masa *golden age*.

2.4 Perkembangan Bahasa

2.4.1 Pengertian Perkembangan Bahasa

Bahasa pada anak usia dini merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan mencakup dua aspek utama, yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa reseptif merujuk pada kemampuan anak dalam memahami bahasa yang diterima melalui pendengaran maupun pengamatan, sedangkan bahasa ekspresif merupakan kemampuan anak dalam mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan melalui bahasa lisan. Kedua aspek ini berkembang secara saling berkaitan dan dipengaruhi oleh pengalaman serta stimulasi yang diperoleh anak sejak dini.

Berdasarkan kajian mengenai perkembangan dan pemerolehan bahasa anak usia dini, dijelaskan bahwa anak pada awalnya lebih dahulu mengembangkan kemampuan bahasa reseptif sebelum mampu menggunakan bahasa secara aktif. Hal ini terjadi karena anak perlu memahami makna kata, simbol, dan struktur bahasa sebagai dasar sebelum mampu mengekspresikan bahasa secara verbal (Al-Harbi, 2019). Oleh karena itu, pemahaman bahasa menjadi fondasi penting dalam perkembangan kemampuan berbicara anak.

Salah satu bentuk stimulasi yang efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak adalah melalui kegiatan membaca interaktif. Dalam kegiatan ini, anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga terlibat aktif dalam proses membaca melalui pertanyaan, diskusi, serta kegiatan menceritakan kembali isi cerita. Keterlibatan aktif tersebut memungkinkan anak untuk memahami makna cerita (reseptif) sekaligus melatih kemampuan mereka dalam mengungkapkan kembali informasi yang diperoleh (ekspresif) (Veronica et al., 2020).

Pada tahap awal perkembangan, komunikasi anak ditandai dengan tangisan, gerakan tubuh, dan ekspresi nonverbal. Memasuki usia 1–2 tahun, anak mulai mengembangkan bahasa reseptif dengan memahami kata-kata sederhana dan perintah singkat, serta mulai menunjukkan bahasa ekspresif melalui pengucapan kata tunggal seperti “mama” atau “mau.” Seiring

bertambahnya usia, terutama pada rentang usia 5–6 tahun, kemampuan bahasa anak berkembang lebih kompleks. Anak mulai mampu memahami cerita sederhana, menjawab pertanyaan, mengikuti instruksi yang lebih panjang, serta mengekspresikan gagasan melalui kalimat sederhana yang runtut. Perkembangan ini tidak terjadi secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial dan stimulasi bahasa yang diterima anak dari lingkungannya. Perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan membaca interaktif (*dialogic reading*), di mana anak terlibat aktif dalam memahami dan menceritakan kembali isi cerita. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman bahasa, tetapi juga melatih kemampuan anak dalam mengungkapkan ide secara verbal, sehingga mendukung perkembangan bahasa secara menyeluruh (Lacoe, 2020).

Menurut pandangan Lev Vygotsky, bahasa memiliki peran ganda, yaitu sebagai alat komunikasi eksternal dan alat berpikir internal. Vygotsky memandang bahasa sebagai *mediational tool* alat perantara antara pikiran dan tindakan manusia. Melalui bahasa, anak dapat mengorganisasi pengalaman, memahami realitas sosial, dan mengatur perilakunya sendiri. Ia juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran bahasa, di mana orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu dapat memberikan *scaffolding* (dukungan sementara) agar anak mampu mencapai kemampuan bahasa yang lebih tinggi (Etnawati, 2022). Seiring bertambahnya usia, bahasa anak mengalami transisi dari *external speech* menuju *inner speech*, di mana bahasa mulai digunakan bukan hanya untuk berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga untuk berpikir secara mandiri.

Sementara itu, menurut B. F. Skinner, perkembangan bahasa terjadi melalui proses pengondisian operan. Anak belajar bahasa melalui stimulus dari lingkungan, memberikan respons, kemudian menerima penguatan atau *reinforcement* berupa pujian, perhatian, atau respons positif dari orang dewasa. Ketika respons anak diapresiasi, maka perilaku berbahasa tersebut akan diperkuat dan diulang (Wahidah & Latipah, 2021). Hal ini

menunjukkan bahwa perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh pola interaksi dan komunikasi antara anak dengan lingkungan sosialnya.

Penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak sangat bergantung pada stimulasi yang diberikan sejak dini. Anak yang mendapatkan lingkungan yang kaya bahasa cenderung memiliki kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif yang lebih baik, termasuk penguasaan kosakata, kemampuan memahami cerita, serta keberanian berbicara. Oleh sebab itu, pendidik dan orang tua perlu memberikan kesempatan luas bagi anak untuk berekspresi, bertanya, dan bercerita (Handayani, 2022). Kegiatan seperti membacakan buku cerita, mengajak anak berdialog, dan memberikan tanggapan positif merupakan bentuk stimulasi yang sangat efektif untuk memperkuat kemampuan bahasa anak.

Dengan demikian, perkembangan bahasa anak usia dini merupakan hasil dari interaksi antara faktor biologis, kognitif, sosial, dan lingkungan. Bahasa reseptif dan ekspresif menjadi fondasi penting bagi perkembangan kognitif, sosial-emosional, serta kesiapan akademik anak. Maka dari itu, stimulasi bahasa sejak dini merupakan langkah strategis untuk membangun dasar komunikasi yang kuat dan mendukung keberhasilan anak dalam proses belajar di masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, perkembangan bahasa anak usia dini merupakan proses yang dipengaruhi oleh faktor biologis, kognitif, sosial, dan lingkungan. Bahasa berperan penting sebagai alat berpikir dan berkomunikasi. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan kemampuan berbahasa anak. Salah satu bentuk stimulasi yang efektif adalah melalui WPB, karena media ini membantu anak menafsirkan gambar, memperluas kosakata, serta mengekspresikan ide dan perasaannya secara lisan melalui kegiatan bercerita yang menyenangkan.

2.4.2 Teori Perkembangan Bahasa

Untuk mengoptimalkan potensi perkembangan bahasa anak, penting bagi pendidik dan peneliti untuk memahami berbagai teori dan temuan yang

telah dikembangkan oleh para ahli linguistik. Pemahaman terhadap teori pemerolehan bahasa memberikan landasan yang kuat dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Secara umum, terdapat empat teori utama yang banyak digunakan untuk menjelaskan proses pemerolehan bahasa, yaitu teori behaviorisme, nativisme, kognitivisme, dan interaksionisme. Berikut ini merupakan uraian lebih mendalam mengenai keempat teori tersebut (Hidayat, 2023):

1. Teori Behavioristik (B.F. Skinner, 1957)

Teori ini menekankan bahwa bahasa diperoleh melalui kebiasaan dan pembiasaan. Anak belajar berbahasa karena adanya rangsangan (stimulus) dari lingkungan dan memberikan tanggapan (respons) terhadapnya. Proses ini diperkuat dengan penguatan positif (hadiah atau pujian) sehingga anak termotivasi mengulang perilaku berbahasa yang benar. Ada tiga bentuk pembelajaran menurut teori ini, yaitu pengondisian klasik, pengondisian operan, dan pembelajaran sosial melalui peniruan dari orang tua dan lingkungan. Dengan demikian, pemerolehan bahasa dipandang sebagai hasil dari proses belajar yang dibentuk oleh lingkungan.

2. Teori Nativisme (Noam Chomsky, 1965; Eric Lenneberg, 1967)

Teori ini beranggapan bahwa kemampuan berbahasa bersifat bawaan (*innate*). Chomsky menyatakan bahwa anak telah dilengkapi oleh Tuhan dengan *Language Acquisition Device* (LAD) di dalam otaknya, yang berfungsi untuk mengenali dan memproses struktur bahasa. LAD memungkinkan anak memahami bunyi, sistem, dan variasi bahasa dengan cepat tanpa perlu diajarkan secara langsung. Lenneberg menambahkan bahwa kemampuan bahasa bersifat biologis, khusus dimiliki manusia. Jadi, anak bukan sekadar meniru, tetapi memiliki potensi alamiah untuk memperoleh bahasa.

3. Teori Interaksionis (George H. Mead, 1934; Goffman, 1959)

Teori ini menekankan bahwa pemerolehan bahasa anak berkembang melalui interaksi sosial. Bahasa diperoleh karena anak berpartisipasi dalam komunikasi dengan orang lain. Melalui proses pertukaran makna, anak menafsirkan dan menyesuaikan ujaran sesuai konteks sosial. Mead dan Goffman menjelaskan bahwa makna tidak datang dari dalam diri anak, tetapi terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan. Oleh sebab itu, lingkungan yang komunikatif sangat penting dalam membentuk kemampuan berbahasa anak. Gardner (2011) memperkuat teori ini melalui konsep kecerdasan jamak, di mana kecerdasan bahasa termasuk salah satu potensi yang berkembang melalui interaksi sosial.

4. Teori Kognitif (Jean Piaget & Lev Vygotsky, 1957)

Teori kognitif berasumsi bahwa pemerolehan bahasa bergantung pada kematangan berpikir (kognitif) anak. Anak belajar bahasa seiring dengan berkembangnya kemampuan mentalnya untuk memahami dunia. Bahasa dipandang sebagai hasil dari proses berpikir dan penalaran. Menurut Piaget, anak melalui tahapan asimilasi, akomodasi, disekuilibrium, dan ekuilibrium dalam memahami bahasa baru. Sementara itu, Vygotsky menekankan bahwa bahasa berkembang dalam interaksi sosial yang mendukung perkembangan kognitif, melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), yakni kemampuan anak yang dapat berkembang dengan bantuan orang dewasa.

Berdasarkan keempat teori pemerolehan bahasa tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa anak usia dini berkembang melalui interaksi antara faktor internal dan eksternal. Teori behavioristik menekankan pentingnya pembiasaan dan penguatan dari lingkungan, teori nativisme menyoroti potensi bawaan anak dalam berbahasa, teori kognitif menjelaskan hubungan antara perkembangan berpikir dan kemampuan bahasa, sedangkan teori interaksionis menegaskan peran komunikasi sosial sebagai sarana utama pemerolehan bahasa. Dengan demikian, proses pemerolehan bahasa anak tidak hanya bergantung pada faktor alamiah,

tetapi juga pada stimulasi yang diberikan melalui interaksi dan pengalaman bermakna. Salah satu bentuk stimulasi yang efektif untuk mendukung pemerolehan bahasa tersebut adalah penggunaan WPB, karena media ini memungkinkan anak belajar bahasa melalui pengamatan, penalaran, dan interaksi sosial secara alami dan menyenangkan.

2.4.3 Perkembangan Bahasa Reseptif Anak Usia 5-6 Tahun

Bahasa reseptif merupakan kemampuan anak dalam menerima, menyimak, dan memahami bahasa yang didengar. Kompetensi ini menjadi fondasi utama dalam perkembangan bahasa anak usia dini karena anak perlu memahami instruksi, cerita, dan percakapan sebelum mampu mengekspresikan bahasa secara akurat. Perkembangan bahasa reseptif mencakup kemampuan memahami kosakata, mengikuti beberapa langkah instruksi, serta menangkap makna dalam konteks yang beragam.

Pada rentang usia 5–6 tahun, anak telah menunjukkan kemampuan yang lebih kuat untuk memahami instruksi kompleks, mengenali kosakata baru, serta memahami konteks cerita atau percakapan yang lebih panjang dibandingkan dengan usia sebelumnya. Periode ini juga merupakan tahap kritis ketika kemampuan bahasa reseptif semakin berperan dalam kesiapan anak memasuki pendidikan dasar. Stimulasi bahasa yang konsisten melalui kegiatan menyimak cerita, membaca bersama, dan interaksi komunikatif dengan pendidik atau orang tua secara signifikan mendukung pemahaman bahasa reseptif anak.

Menurut teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget, anak usia 2–7 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap di mana anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolik, termasuk dalam memahami bahasa. Pada tahap ini, anak memahami bahasa melalui proses asimilasi dan akomodasi terhadap pengalaman yang diperolehnya dari lingkungan. Pemahaman bahasa reseptif berkembang seiring dengan kemampuan kognitif anak dalam mengaitkan kata dengan makna serta memahami simbol-simbol bahasa yang didengar. Dengan demikian,

kemampuan memahami bahasa (reseptif) menjadi dasar sebelum anak mampu menggunakan bahasa secara aktif (ekspresif) (Rhamadanty, 2023).

Secara umum, perkembangan bahasa reseptif pada anak usia 5–6 tahun merupakan aspek fundamental yang harus distimulasi secara terus-menerus. Pendidik dan orang tua perlu menyediakan lingkungan bahasa yang kaya dan bervariasi, termasuk kegiatan mendengarkan cerita, diskusi bergiliran, serta bermain sambil memaknai bahasa, sehingga anak memperoleh kesempatan untuk menyerap dan memahami bahasa secara maksimal sebelum memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Ulfah et al., 2022).

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa bahasa reseptif merupakan aspek dasar yang sangat penting dalam perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun. Kemampuan memahami bahasa lisan, seperti mengikuti instruksi, mengenali kosakata, serta memahami makna dalam cerita dan percakapan, menjadi fondasi bagi perkembangan bahasa ekspresif dan kesiapan anak memasuki pendidikan dasar. Berbagai teori dan hasil penelitian menunjukkan bahwa stimulasi bahasa yang tepat, salah satunya melalui kegiatan membaca nyaring (*read aloud*), mampu meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak secara signifikan. Oleh karena itu, bahasa reseptif dipandang sebagai variabel terikat yang relevan untuk diteliti, sedangkan metode *read aloud* berperan sebagai variabel bebas yang diduga memiliki pengaruh terhadap peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak usia 5–6 tahun.

2.4.4 Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini 5-6 Tahun

Bahasa merupakan sarana utama komunikasi yang digunakan anak untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginannya kepada orang lain. Pada anak usia dini, perkembangan bahasa memiliki peran yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan anak dalam berinteraksi sosial dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa adalah bahasa ekspresif, yaitu

kemampuan anak dalam mengungkapkan bahasa secara lisan melalui kata dan kalimat yang bermakna.

Perkembangan bahasa anak usia dini mencakup dua aspek utama, yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa reseptif berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami bahasa, sedangkan bahasa ekspresif berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengekspresikan ide, perasaan, dan kebutuhan secara verbal (Husna & Eliza, 2021). Kemampuan bahasa ekspresif dapat diamati melalui kemampuan anak mengucapkan kata, menyusun kalimat sederhana, serta menceritakan pengalaman atau peristiwa yang dialaminya.

Kemampuan bahasa ekspresif umumnya mulai berkembang secara signifikan pada usia 3–6 tahun. Pada tahap ini, anak mulai mampu menggabungkan beberapa kata menjadi kalimat sederhana dan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi secara lebih efektif. Namun, dalam praktiknya tidak semua anak menunjukkan perkembangan bahasa ekspresif yang sesuai dengan tahapan usianya. Beberapa anak mengalami keterlambatan bahasa ekspresif yang ditandai dengan keterbatasan kosakata dan kesulitan dalam menyusun kalimat secara runtut (Saragih et al., 2023).

Menurut teori perkembangan kognitif sosial dari Lev Vygotsky, perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan. Vygotsky menekankan bahwa bahasa berkembang melalui proses komunikasi antara anak dengan orang dewasa atau teman sebaya dalam konteks sosial. Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) menjelaskan bahwa anak dapat mencapai kemampuan bahasa yang lebih tinggi dengan bantuan atau bimbingan dari orang yang lebih kompeten. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat melalui interaksi dan pendampingan sangat penting dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa ekspresif anak (Vygotsky, 1978).

Lingkungan dan stimulasi memiliki peran yang sangat besar dalam mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak. Stimulasi yang diberikan melalui interaksi verbal, penggunaan media pembelajaran, serta metode

pembelajaran yang tepat dapat membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif secara optimal. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual berpengaruh positif terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini karena media tersebut mampu memberikan rangsangan visual dan verbal secara bersamaan, sehingga memudahkan anak dalam memahami dan mengekspresikan bahasa (Intisari et al., 2025).

Selain penggunaan media, metode pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung juga berkontribusi terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak. Metode karyawisata memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati lingkungan secara langsung dan mendorong anak untuk bertanya, bercerita, serta mengungkapkan hasil pengamatannya secara verbal. Hal ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun (Ilyas & Asti, 2021)

Metode bercerita (*story telling*) juga menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menstimulasi perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Melalui kegiatan bercerita, anak dilatih untuk menyimak, menirukan kosakata baru, serta mengungkapkan kembali cerita dengan bahasa sendiri. Kegiatan ini dapat memperkaya kosakata anak dan meningkatkan kemampuan menyusun kalimat secara lisan (Hadlonah et al., 2025).

Anak yang mengalami hambatan bahasa ekspresif umumnya memiliki kemampuan pemahaman bahasa yang cukup baik, namun mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide dan perasaan secara verbal. Anak sering kali memahami apa yang disampaikan oleh orang lain, tetapi tidak mampu mengekspresikan kembali pemahamannya dalam bentuk kata atau kalimat yang jelas. Kondisi ini dapat menghambat proses komunikasi dan interaksi sosial anak.

Berdasarkan hasil kajian dari berbagai penelitian jurnal di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa bahasa ekspresif merupakan aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Perkembangan bahasa ekspresif dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama stimulasi lingkungan, metode

pembelajaran, dan penggunaan media yang sesuai. Oleh karena itu, pengembangan bahasa ekspresif perlu mendapat perhatian khusus dalam pembelajaran PAUD agar anak mampu berkomunikasi secara efektif dan mendukung perkembangan bahasa anak secara menyeluruh.

2.4.5 Keterkaitan WPB Dengan Bahasa Reseptif dan Ekspresif

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting pada anak usia dini karena berperan sebagai alat komunikasi sekaligus sarana berpikir anak. Pada usia 5–6 tahun, anak berada pada masa sensitif perkembangan bahasa, di mana kemampuan memahami bahasa (bahasa reseptif) dan kemampuan mengungkapkan bahasa (bahasa ekspresif) berkembang secara pesat dan saling berkaitan. Bahasa reseptif menjadi dasar bagi bahasa ekspresif, karena anak perlu memahami makna bahasa sebelum mampu mengungkapkannya secara lisan maupun nonverbal (Khosibah, 2021).

Salah satu media pembelajaran yang efektif dalam menstimulasi bahasa reseptif anak usia dini adalah WPB. WPB merupakan buku cerita bergambar tanpa teks yang mengandalkan ilustrasi visual sebagai penyampai makna cerita. Melalui media ini, anak dilatih untuk memahami alur cerita, ekspresi tokoh, dan hubungan sebab-akibat antar-peristiwa melalui pengamatan gambar. Penelitian (Komalasari et al., 2024) menunjukkan bahwa penggunaan media buku cerita bergambar dalam kegiatan bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia 5–6 tahun, khususnya dalam memahami kosakata dan isi cerita yang disampaikan guru. Bahasa reseptif pada anak usia dini mencakup kemampuan menyimak perkataan orang lain, memahami instruksi, mengenali kosakata, serta memahami isi cerita yang disampaikan. Kemampuan ini berkembang melalui stimulasi yang diberikan oleh lingkungan, khususnya melalui interaksi antara anak dan pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Di Indonesia menunjukkan bahwa bahasa reseptif anak usia 3–6 tahun sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan guru, terutama metode bercerita yang melibatkan media visual,

karena anak lebih mudah memahami informasi yang disajikan secara konkret dan menarik.

Selain memahami bahasa, anak usia dini juga perlu distimulasi untuk mengungkapkan bahasa secara aktif. Bahasa ekspresif merupakan kemampuan anak untuk menyampaikan pikiran, perasaan, ide, dan pengalaman melalui bahasa lisan maupun nonverbal. Bahasa ekspresif mencakup kemampuan berbicara, menjawab pertanyaan, serta menceritakan kembali suatu peristiwa atau cerita dengan kalimat sederhana. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun dapat ditingkatkan melalui kegiatan bercerita yang memberi kesempatan kepada anak untuk berbicara secara aktif dan kreatif.

Penggunaan WPB memberikan ruang yang luas bagi anak untuk mengembangkan bahasa ekspresif, karena anak tidak terikat pada teks tertulis tertentu. Anak didorong untuk menyusun dan mengungkapkan cerita berdasarkan interpretasi mereka sendiri terhadap gambar. Hal ini melatih keberanian berbicara, memperkaya kosakata, serta mengembangkan kemampuan menyusun kalimat secara runtut. Penelitian Nurvitasari et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media WPB berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun, termasuk dalam aspek kelancaran berbicara, kesesuaian cerita dengan gambar, dan penggunaan kosakata.

Bahasa reseptif dan bahasa ekspresif merupakan dua kemampuan yang berkembang secara berkesinambungan. Anak yang memiliki kemampuan bahasa reseptif yang baik akan lebih mudah mengembangkan bahasa ekspresifnya. Dalam kegiatan pembelajaran menggunakan WPB, anak terlebih dahulu memahami isi cerita melalui pengamatan visual dan menyimak penjelasan guru (bahasa reseptif), kemudian mengungkapkan kembali pemahaman tersebut melalui kegiatan bercerita (bahasa ekspresif). Proses ini menunjukkan bahwa WPB mampu mengintegrasikan kedua aspek bahasa tersebut secara simultan dalam satu kegiatan pembelajaran.

Selain itu, penelitian Oktavianingsih dan Fitroh (2022) menegaskan bahwa WPB, termasuk yang dikembangkan dalam bentuk digital, mampu meningkatkan literasi visual dan kemampuan berbahasa anak usia dini karena mendorong anak untuk menafsirkan makna gambar dan mengekspresikannya secara verbal. Dengan demikian, media WPB tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana stimulasi yang efektif untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa WPB memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif anak usia dini. Media ini membantu anak memahami makna cerita melalui visual sekaligus mendorong anak untuk mengungkapkan bahasa secara aktif dan kreatif. Oleh karena itu, WPB sangat relevan digunakan sebagai media pembelajaran untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun.

2.5 Kerangka Pikir

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, karena menjadi dasar bagi anak dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, serta mengembangkan kemampuan kognitif. Namun, pada kenyataannya masih ditemukan anak usia 5–6 tahun yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya stimulasi bahasa dari lingkungan sekitar serta penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik dan kurang melibatkan anak secara aktif dalam kegiatan berbahasa. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang mampu merangsang anak untuk aktif berbahasa secara menyenangkan dan bermakna.

Salah satu media pembelajaran yang dinilai efektif dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini adalah WPB, yaitu buku cerita bergambar tanpa teks yang menyajikan alur cerita melalui ilustrasi visual. Media ini mendorong anak untuk menafsirkan gambar dan mengabstraksi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri. Melalui kegiatan tersebut, anak tidak hanya

dapat mengembangkan kemampuan berbahasa secara ekspresif, seperti berbicara dan bercerita, tetapi juga meningkatkan kemampuan bahasa reseptif, seperti menyimak, memahami alur cerita, serta menangkap makna dari gambar yang diamati. WPB memberikan kesempatan kepada anak untuk memperkaya kosakata, menyusun kalimat sederhana, dan mengungkapkan ide secara lisan sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa mereka.

Dalam proses pembelajaran menggunakan WPB, anak diajak untuk mengamati gambar, memahami urutan peristiwa, serta mengaitkan setiap ilustrasi menjadi sebuah cerita yang utuh. Selanjutnya, anak didorong untuk menyampaikan kembali isi cerita secara lisan dengan bahasa mereka sendiri. Pada kegiatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan pertanyaan pemantik, membimbing anak dalam mengekspresikan ide, serta memberikan umpan balik terhadap penggunaan bahasa anak. Interaksi antara guru dan anak selama kegiatan bercerita menjadi faktor penting dalam menstimulasi perkembangan bahasa secara optimal.

Melalui penerapan WPB dalam kegiatan pembelajaran, diharapkan kemampuan perkembangan bahasa anak usia dini, baik pada aspek bahasa reseptif maupun bahasa ekspresif, dapat meningkat secara optimal. Penggunaan media WPB memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif mengamati gambar, memahami isi cerita, serta mengungkapkan kembali ide dan pendapat menggunakan bahasa mereka sendiri. Dengan demikian, penggunaan WPB sebagai variabel bebas memiliki efektivitas terhadap perkembangan bahasa anak usia dini sebagai variabel terikat. Oleh karena itu, media WPB diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun di TK Al-Ulya Bandar Lampung.



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.6 Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- **Hipotesis H₀:** Penggunaan media WPB tidak efektif terhadap kemampuan perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun di TK Al-Ulya Bandar Lampung.
- **Hipotesis H₁:** Penggunaan media WPB efektif terhadap kemampuan perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun di TK Al-Ulya Bandar Lampung.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi-experiment design*) menggunakan desain *One Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini melibatkan satu kelompok subjek penelitian yang diberikan tes awal (*pretest*), kemudian perlakuan berupa pembelajaran menggunakan WPB dan diakhiri dengan tes akhir (*posttest*) untuk mengetahui perubahan kemampuan perkembangan bahasa anak.

Desain *One Group Pretest-Posttest* dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas perlakuan melalui perbandingan hasil dan *posttest* pada kelompok yang sama. Dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah perlakuan, peneliti dapat mengetahui apakah terdapat peningkatan kemampuan perkembangan bahasa anak setelah penggunaan media WPB.

Tabel 1. Desain Penelitian

| Kelompok | <i>Pre-test</i> | Perlakuan (<i>Treatment</i>) | <i>Post-test</i> |
|-----------------|------------------------|---|-------------------------|
| Eksperimen | O ₁ | X | O ₂ |

Keterangan:

O₁ = Hasil *pretest* pada kelompok eksperimen

O₂ = Hasil *posttest* pada kelompok eksperimen

X = Perlakuan berupa pembelajaran dengan WPB

3.2 Prosedur Penelitian dan Rancangan Pembelajaran

Prosedur Penelitian dan Rancangan Pembelajaran sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap Penelitian sebagai berikut:

- a. Mengajukan dan mengurus surat izin penelitian kepada pihak TK Al-Ulya Bandar Lampung.
- b. Melakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi perkembangan bahasa anak kelompok B.
- c. Menyusun kisi-kisi instrumen penelitian.
- d. Menyusun lembar observasi dan rubrik penilaian.
- e. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).
- f. Menyiapkan media pembelajaran berupa WPB.

2. Tahap Pelaksanaan

Penelitian dilaksanakan pada satu kelas eksperimen, yaitu kelas B1 yang berjumlah 16 anak, Kegiatan penelitian diawali dengan pemberian *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal anak, kemudian dilanjutkan dengan pemberian perlakuan (*treatment*) menggunakan WPB dalam beberapa kali pertemuan. Setelah seluruh perlakuan diberikan, selanjutnya dilakukan *posttest* untuk mengetahui perubahan perkembangan bahasa anak setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

a. *Pretest* (2 kali pertemuan)

Pretest dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal perkembangan bahasa anak sebelum diberikan perlakuan. Penilaian dilakukan melalui observasi berdasarkan indikator bahasa reseptif dan ekspresif.

b. *Treatment* (6 kali pertemuan)

Treatment dilaksanakan dengan menggunakan media WPB. Pada tahap ini, anak diberikan pembelajaran melalui kegiatan mengamati gambar, menafsirkan isi cerita, dan menceritakan kembali dengan bahasa sendiri.

c. *Posttest* (2 kali pertemuan)

Posttest dilakukan setelah seluruh *treatment* selesai untuk mengetahui kemampuan perkembangan bahasa anak setelah diberikan perlakuan.

Penilaian dilakukan menggunakan instrumen yang sama dengan *pretest* untuk melihat peningkatan skor.

3. Tahap Pengelolaan dan Analisis Data

- a. Mengolah data hasil *pretest* dan *posttest*.
- b. Menghitung skor perkembangan bahasa anak.
- c. Menganalisis data menggunakan uji N-Gain untuk mengetahui efektivitas perlakuan.

4. Tahap Penarikan Kesimpulan

Menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Al-Ulya yang berlokasi di Rajabasa, Jl. Padat Karya Lingsuh, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Pelaksanaan penelitian ini berlangsung di awal semester genap pada tahun ajaran 2025/2026.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan subjek atau individu yang menjadi sasaran dalam suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelompok B (usia 5–6 tahun) di TK Al-Ulya Bandar Lampung tahun ajaran 2025/2026. Kelompok B di TK Al-Ulya terdiri dari dua kelas yang berada pada rentang usia 5–6 tahun.

3.4.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk dijadikan subjek dalam penelitian, yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Pengambilan sampel dilakukan agar proses penelitian dapat berlangsung secara lebih terarah, efektif, dan efisien (Wanda, 2024).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total *sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memilih satu kelas sebagai kelompok eksperimen, yaitu kelas B1 TK Al-Ulya Bandar Lampung yang berjumlah 16 anak usia 5–

6 tahun. Kelas tersebut dipilih untuk diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan WPB dengan desain *One Group Pretest–Posttest Design*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi. Observasi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data secara langsung mengenai kemampuan perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun selama proses pembelajaran berlangsung.

Observasi dilakukan secara sistematis dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun berdasarkan indikator perkembangan bahasa yang mencakup aspek bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Melalui teknik ini, peneliti dapat mencatat perilaku, respons, dan kemampuan anak dalam memahami serta mengungkapkan bahasa selama kegiatan pembelajaran menggunakan media WPB. Pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu:

1. *Pretest*

Observasi dilakukan sebelum pemberian perlakuan untuk mengetahui kemampuan awal perkembangan bahasa anak.

2. *Treatment*

Selama pemberian perlakuan, peneliti tetap melakukan pengamatan untuk melihat perkembangan kemampuan bahasa anak dalam proses pembelajaran.

3. *Posttest*

Observasi dilakukan kembali setelah seluruh perlakuan selesai untuk mengetahui kemampuan akhir perkembangan bahasa anak dan membandingkannya dengan hasil *pretest*.

Data yang diperoleh dari hasil observasi kemudian diberi skor sesuai dengan rubrik penilaian yang telah ditetapkan dan selanjutnya dianalisis untuk mengetahui efektivitas penggunaan media WPB terhadap perkembangan bahasa anak.

3.6 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan dalam suatu penelitian dan memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari serta ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini

terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*), sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan media pembelajaran WPB. Media ini digunakan sebagai perlakuan dalam kegiatan pembelajaran untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun, yang meliputi dua aspek, yaitu:

- a. Bahasa Reseptif, yaitu kemampuan anak dalam memahami bahasa seperti memahami instruksi, memahami cerita, dan mengenali makna dari gambar atau percakapan.
- b. Bahasa Ekspresif, yaitu kemampuan anak dalam mengungkapkan bahasa secara lisan, seperti menyebutkan kosakata, menyusun kalimat sederhana, dan menceritakan kembali suatu peristiwa.

3.7 Definisi Konseptual dan Operasional

3.7.1 Definisi Konseptual

Definisi konseptual variabel merupakan penjelasan mengenai makna variabel berdasarkan teori atau pendapat para ahli yang menjadi landasan dalam penelitian.

1. WPB

WPB merupakan buku cerita bergambar tanpa teks yang menyampaikan alur cerita melalui ilustrasi visual. Media ini memungkinkan anak untuk menafsirkan gambar, menyusun cerita, serta mengekspresikan ide dan imajinasinya secara lisan. WPB digunakan sebagai media pembelajaran yang dapat menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini.

2. Kemampuan Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 tahun

Kemampuan perkembangan bahasa adalah kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang meliputi bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa reseptif berkaitan

dengan kemampuan anak dalam memahami informasi yang diterima, sedangkan bahasa ekspresif berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengungkapkan ide, perasaan, dan pikiran secara lisan.

3.7.2 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjabaran dari definisi konseptual yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana suatu variabel diukur atau diterapkan dalam penelitian. Dengan adanya definisi operasional, setiap variabel dapat diamati, diukur, serta dianalisis secara lebih objektif sesuai dengan tujuan penelitian.

1. WPB

WPB adalah media pembelajaran berupa buku cerita bergambar tanpa teks yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan bahasa anak. Dalam penelitian ini, WPB digunakan sebagai media untuk membantu anak mengamati gambar, memahami alur cerita, serta menceritakan kembali isi gambar dengan bahasa mereka sendiri.

Indikator penggunaan WPB dalam penelitian ini meliputi:

- a. Anak mengamati gambar pada buku cerita
- b. Anak memahami isi cerita dari gambar
- c. Anak mampu menghubungkan gambar dengan pengalaman
- d. Anak menceritakan kembali isi gambar secara sederhana

2. Kemampuan Perkembangan Bahasa Anak (Variabel Y)

Kemampuan perkembangan bahasa adalah kemampuan anak dalam memahami dan mengekspresikan bahasa secara lisan yang meliputi bahasa reseptif dan bahasa ekspresif.

a. Bahasa Ekspresif

Bahasa reseptif merupakan kemampuan anak dalam menerima dan memahami bahasa.

Indikator:

- a) Memahami instruksi sederhana
- b) Memahami isi cerita
- c) Menjawab isi cerita

- d) Menjawab pertanyaan sederhana
- e) Mengenali kosakata
- b. Bahasa Ekspresif
Bahasa ekspresif merupakan kemampuan anak dalam mengungkapkan bahasa secara lisan.
Indikator:
 - a) Menyebutkan kosakata
 - b) Menyusun kalimat sederhana
 - c) Menceritakan kembali cerita
 - d) Mengungkapkan ide atau pendapat

Pengukuran kemampuan perkembangan bahasa dilakukan melalui observasi menggunakan lembar penilaian yang disusun berdasarkan indikator tersebut. Hasil pengukuran diperoleh melalui nilai *pretest* dan *posttest*, kemudian dianalisis menggunakan uji N-Gain untuk mengetahui peningkatan kemampuan anak setelah diberikan perlakuan.

3.8 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disusun untuk mengukur kemampuan perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun yang mencakup aspek bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Instrumen penelitian berbentuk lembar observasi yang dilengkapi dengan rubrik penilaian untuk menilai capaian perkembangan bahasa anak sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Instrumen penelitian dalam penelitian ini hanya disusun untuk mengukur variabel Y, yaitu kemampuan perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun. Variabel X berupa penggunaan WPB berperan sebagai perlakuan (*treatment*) dalam proses pembelajaran, sehingga tidak memerlukan instrumen khusus dan tidak dilakukan uji validitas maupun uji reliabilitas. Oleh karena itu, pengujian instrumen penelitian difokuskan pada instrumen variabel Y.

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Variabel Y Kemampuan Perkembangan Bahasa Reseptif Dan Ekspresif

| No | Dimensi | Indikator | Sub-Indikator | Jumlah |
|----|------------------|----------------------|--|--------|
| 1 | Bahasa Reseptif | Memahami instruksi | Mengikuti instruksi 1 langkah | |
| 2 | | | Mengikuti instruksi 2-3 langkah | |
| 3 | | Memahami isi gambar | Mengenali objek/tokoh pada gambar | |
| 4 | | | Memahami isi gambar WPB | |
| 5 | | Menjawab pertanyaan | Menjawab pertanyaan sederhana (apa/siapa) | |
| 6 | | | Menjawab pertanyaan lanjutan (mengapa/bagaimana) | |
| 7 | | Memahami alur cerita | Memahami urutan peristiwa | |
| 8 | | | Memahami hubungan sebab-akibat sederhana | |
| 9 | | | Menyimak penjelasan guru saat kegiatan | |
| 10 | | | Memahami makna cerita secara keseluruhan | |
| 11 | | | Menghubungkan isi cerita dengan pengalaman sehari-hari | |
| 12 | | | Memahami pesan sederhana dari cerita | |
| 13 | Bahasa Ekspresif | Menyebutkan kosakata | Menyebutkan nama benda | |
| 14 | | | Menyebutkan tokoh dalam gambar | |
| 15 | | Menggunakan kosakata | Menggunakan kosakata yang tepat sesuai konteks | |
| 16 | | Menyusun kalimat | Mengucapkan kalimat sederhana (3-6 kata) | |
| 17 | | | Menggunakan struktur kalimat lengkap | |
| 18 | | Mengembangkan cerita | Menggunakan kata penghubung | |
| 19 | | | Menceritakan isi gambar secara sederhana | |

| | | | | |
|-------|--|--|---|----|
| 20 | | | Mengungkapkan ide atau perasaan | |
| 21 | | | Menyampaikan pendapat sederhana | |
| 22 | | | Menceritakan kembali isi gambar secara runtut | |
| 23 | | | Mengembangkan cerita dengan bahasa sendiri | |
| 24 | | | Berbicara dengan jelas dan dapat dipahami | |
| Total | | | | 24 |

3.9 Analisis Uji Instrumen Penelitian

Uji instrumen dilakukan untuk mengetahui kelayakan instrumen yang digunakan dalam mengukur kemampuan perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun. Uji instrumen ini dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan pada sampel penelitian yang sebenarnya. Instrumen yang diuji adalah instrumen variabel terikat (Y), yaitu kemampuan perkembangan bahasa yang terdiri dari 24 indikator yang mencakup aspek bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Uji coba instrumen dilakukan kepada 14 anak usia 5–6 tahun di TK Purnama yang tidak termasuk dalam sampel penelitian. Pengujian dilakukan dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics 26*.

3.9.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan instrumen penelitian. Instrumen dinyatakan valid apabila mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistics 26* dengan teknik korelasi *Product Moment Pearson*.

Adapun kriteria penentuan validitas adalah sebagai berikut:

- a) Apabila r hitung $>$ r tabel, maka butir instrumen dinyatakan “valid”
- b) Apabila r hitung $<$ r tabel, maka butir instrumen dinyatakan “tidak valid”.

Tabel 3. Klasifikasi Validitas

| Kriteria validitas | Keterangan |
|---------------------------|-------------------|
| 0,00-0,20 | Sangat rendah |
| 0,21-0,40 | Rendah |
| 0,41-0,60 | Cukup |
| 0,61-0,80 | Tinggi |
| 0,81-1,00 | Sangat Tinggi |

Nilai r tabel diperoleh berdasarkan jumlah sampel uji coba (N=14) dengan taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 0,532. Berdasarkan hasil uji validitas, butir instrumen yang memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 4. Uji Validitas Perkembangan Bahasa Reseptif Dan Ekspresif

| No | Item | r Tabel (N=14, $\alpha=0,05$) | r Hitung | Keterangan |
|-----------|---|---|-----------------|-------------------|
| 1 | Memahami instruksi sederhana yang diberikan guru | 0,532 | 0,805 | Valid |
| 2 | Memahami instruksi bertahap yang diberikan guru | 0,532 | 0,720 | Valid |
| 3 | Mengenali objek pada gambar dengan menunjuk yang benar | 0,532 | 0,722 | Valid |
| 4 | Memahami isi gambar yang ditunjukkan guru | 0,532 | 0,812 | Valid |
| 5 | Menjawab pertanyaan sederhana | 0,532 | 0,443 | Tidak Valid |
| 6 | Menjawab pertanyaan lanjutan | 0,532 | 0,722 | Valid |
| 7 | Memahami urutan cerita | 0,532 | 0,796 | Valid |
| 8 | Memahami hubungan sebab-akibat berdasarkan gambar yang ditunjukkan guru | 0,532 | 0,856 | Valid |
| 9 | Menyimak penjelasan guru saat kegiatan berlangsung | 0,532 | 0,676 | Valid |
| 10 | Memahami makna cerita secara keseluruhan | 0,532 | 0,796 | Valid |
| 11 | Menghubungkan isi cerita dengan pengalaman sehari-hari | 0,532 | 0,672 | Valid |
| 12 | Memahami pesan sederhana dari cerita/gambar | 0,532 | 0,443 | Tidak Valid |

| | | | | |
|----|---|-------|-------|-------------|
| 13 | Menyebutkan nama benda yang terdapat pada gambar secara lisan | 0,532 | 0,443 | Tidak Valid |
| 14 | Menyebutkan tokoh yang terdapat dalam gambar | 0,532 | 0,907 | Valid |
| 15 | Menggunakan kosakata yang tepat saat menjawab pertanyaan atau bercerita | 0,532 | 0,676 | Valid |
| 16 | Menyusun kalimat sederhana | 0,532 | 0,680 | Valid |
| 17 | Menggunakan struktur kalimat lengkap | 0,532 | 0,907 | Valid |
| 18 | Menggunakan kata penghubung | 0,532 | 0,489 | Tidak Valid |
| 19 | Menceritakan isi gambar secara sederhana dengan bahasa sendiri | 0,532 | 0,671 | Valid |
| 20 | Mengungkapkan ide/perasaan | 0,532 | 0,907 | Valid |
| 21 | Menyampaikan pendapat sederhana terkait cerita | 0,532 | 0,443 | Tidak Valid |
| 22 | Menceritakan kembali gambar secara runtut | 0,532 | 0,796 | Valid |
| 23 | Mengembangkan cerita dengan tambahan kata/kalimat sendiri | 0,532 | 0,907 | Valid |
| 24 | Berbicara dengan intonasi dan kejelasan yang dapat dipahami | 0,532 | 0,736 | Valid |

3.9.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen dalam mengukur variabel penelitian. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS versi 26.

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

Tabel 5. Intervensi Koefisien *Cronbach'Alpha*

| Rentang Koefisien | Kriteria |
|-------------------|---------------|
| >0,90 | Sangat Tinggi |
| 0,70-0,90 | Tinggi |
| 0,50-0,70 | Cukup |
| <0,50 | Sangat rendah |

Adapun hasil uji reliabilitas instrumen penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .969 | 19 |

Gambar 2. Uji Reliabilitas Perkembangan

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,969 dengan jumlah butir sebanyak 19 item. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi, sehingga instrumen layak digunakan dalam penelitian.

3.10 Teknik Analisis Data

3.10.1 Deskripsi Data

Deskripsi data dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai kemampuan perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan media WPB. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diberikan kepada anak pada kelompok penelitian.

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran kemampuan perkembangan bahasa anak melalui nilai rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, serta persentase perkembangan anak. Data hasil penelitian kemudian disajikan dalam bentuk tabel agar memudahkan dalam melihat perubahan kemampuan perkembangan bahasa anak sebelum dan sesudah penggunaan media WPB.

Selain itu, data juga dianalisis menggunakan interval kategori perkembangan untuk mengelompokkan kemampuan anak ke dalam kategori Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Pengelompokan kategori tersebut bertujuan untuk mempermudah interpretasi hasil perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun.

3.10.2 Penentuan Interval Kategori

Penentuan interval kategori digunakan untuk mengelompokkan tingkat kemampuan perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*. Pengelompokan ini bertujuan untuk mempermudah dalam mengetahui tingkat perkembangan bahasa anak setelah diberikan perlakuan menggunakan media WPB.

Penentuan interval kategori dalam penelitian ini mengacu pada kategori perkembangan anak usia dini, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Interval kategori diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$I = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Jumlah Kategori}}$$

Keterangan :

- a) I = Interval
- b) Skor Tertinggi= skor maksimum
- c) Skor Terendah= skor minimum
- d) Jumlah Kategori= 4 kategori perkembangan

Berdasarkan hasil perhitungan interval tersebut, maka diperoleh kategori perkembangan bahasa anak sebagai berikut:

Tabel 6. Penentuan Kategori Interval

| Interval | Kategori |
|------------|---------------------------------|
| 1,00-1,75 | Belum Berkembang (BB) |
| 1,76-2,50 | Mulai Berkembang (MB) |
| 2,51-3,25 | Berkembang Sesuai Harapan (BSH) |
| 3,26-4,00) | Berkembang Sangat Baik (BSB) |

3.10.3 Perhitungan N-Gain

Untuk mengetahui besarnya peningkatan kemampuan perkembangan bahasa anak, digunakan analisis N-Gain (Normalized Gain). Analisis ini bertujuan untuk mengukur peningkatan hasil belajar yang telah dinormalisasi berdasarkan skor maksimum yang mungkin dicapai.

Adapun rumus N-Gain adalah sebagai berikut:

$$\langle g \rangle = \frac{\langle S_{post} \rangle - \langle S_{pre} \rangle}{100\% - \langle S_{pre} \rangle}$$

Keterangan :

(g): Gain

(Spre): Skor rata-rata pretest(%)

(Spost): Skor rata-rata posttest (%)

100% : Skor maksimum

3.10.4 Kriteria N-Gain

Hasil perhitungan N-Gain kemudian dikategorikan untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan perkembangan bahasa anak. Kriteria N-Gain mengacu pada pendapat Hake (1998) sebagai berikut:

Tabel 7. Kriteria Nilai N-Gain

| Nilai N-Gain | Kategori |
|-----------------------|----------|
| $g > 0,7$ | tinggi |
| $0,3 \leq g \leq 0,7$ | Sedang |
| $g < 0,3$ | Rendah |

Apabila nilai N-Gain berada pada kategori tinggi ($g > 0,7$), maka penggunaan WPB dapat dinyatakan efektif dalam meningkatkan kemampuan perkembangan bahasa anak. Jika nilai N-Gain berada pada kategori sedang ($0,3 \leq g \leq 0,7$), maka penggunaan WPB dinyatakan cukup efektif. Sedangkan apabila nilai N-Gain berada pada kategori rendah ($g < 0,3$), maka penggunaan WPB dinyatakan kurang efektif.

3.10.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui efektivitas penggunaan media WPB terhadap kemampuan perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun di TK Al-Ulya Bandar Lampung. Hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1), yaitu:

- a) **H_0 :** Tidak terdapat efektivitas penggunaan media WPB terhadap kemampuan perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun.
- b) **H_1 :** Terdapat efektivitas penggunaan media WPB terhadap kemampuan perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat hasil perhitungan *N-Gain* dari nilai *pretest* dan *posttest* kemampuan perkembangan bahasa anak. Nilai *N-Gain* digunakan untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan anak setelah diberikan perlakuan menggunakan media WPB.

Kriteria pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *N-Gain* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan perkembangan bahasa anak pada kategori sedang atau tinggi, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.
2. Jika nilai *N-Gain* menunjukkan peningkatan pada kategori rendah atau tidak mengalami peningkatan, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas media WPB terhadap kemampuan perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun di TK Al-Ulya Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwa media WPB efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata *pretest* sebesar 51% meningkat menjadi 76% pada *posttest*. Selain itu, nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,32 termasuk kategori sedang. Peningkatan terlihat pada kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak, seperti memahami cerita, menjawab pertanyaan, mengungkapkan ide, dan menceritakan kembali isi gambar. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan maka peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru

Guru disarankan untuk menggunakan media WPB sebagai alternatif media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun. Penggunaan media ini dapat membantu anak lebih aktif berbicara, memahami cerita, serta memperkaya kosakata melalui kegiatan bercerita berdasarkan gambar. Selain itu, guru diharapkan dapat memvariasikan kegiatan pembelajaran agar lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

2. Kepala Sekolah

Kepala sekolah disarankan untuk mendukung penggunaan media WPB sebagai media pembelajaran di sekolah dalam meningkatkan kemampuan perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan fasilitas serta mendorong guru menggunakan media tersebut secara optimal dalam kegiatan pembelajaran.

3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menggunakan media pembelajaran lain yang lebih variatif atau meneliti penggunaan WPB pada aspek perkembangan anak yang berbeda, sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, I. N., Syahri, A. A., & Fitriany, F. (2011). Teori perkembangan kognitif Piaget dan implikasi dalam pembelajaran matematika. *Sigma: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 15–25.
- Adhani, V. L. R., & Lestari, T. (2021). Meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui media cerita bergambar. *Jurnal JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 8(1), 27–36. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v8i1.a20805>
- Al-Harbi, S. S. (2019). Language development and acquisition in early childhood. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 14(1), 69–73. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i1.14209>
- Aliyah, S. (2023). Meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun melalui media loose part. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Anaking)*, 2(1), 68–76.
- Anggraini, N. (2021). Peranan orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 7(1), 43–52. <https://doi.org/10.30595/mtf.v7i1.9741>
- Ar, N. Q. A., Widayati, S., Ningrum, M. A., & Adhe, K. R. (2023). Pengaruh media big book wordless picture book bertema kindness terhadap kemampuan berbicara anak. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 5(2), 43–52. <https://doi.org/10.30587/jieec.v5i2.5723>
- Baiti, N. B., Syakura, A. M., & Masyitah. (2023). Media electronic wordless picture book (EWPB) untuk meningkatkan kemampuan literasi anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 159–171. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.474>
- Endahwati, M., Bachri, B. S., & Izzati, U. A. (2022). Efektivitas metode pembelajaran read aloud dengan media buku. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)*, 6(1), 163–174.

- Etnawati, S. (2022). Implementasi teori Vygotsky terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Fitriana, F. (2018). *Pengaruh penggunaan wordless picture books dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia 5–6 tahun di PAUD Terpadu Lab Belia Semarang* (Skripsi).
- Fitriani, D. A., Sulistiyana, & Mujiyat. (2024). Strategi pembelajaran dalam mengembangkan bahasa reseptif anak. *Jurnal Inovasi Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 4(1), 50–59.
- Goriot, C., Jongstra, W., & Mensink, L. (2024). A literature review on the benefits of wordless picture books for children's development. *L1-Educational Studies in Language and Literature*, 24(1), 1–26. <https://doi.org/10.21248/l1esll.2024.24.1.712>
- Hadlonah, S., Meliani, F., & Suzana, S. (2025). Stimulation of expressive language development in early childhood through the storytelling method at Al Irsyad Kindergarten Lemahabang. Hadlonah: *Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak*, 6(2), 80–89. <https://doi.org/10.47625/hadlonah.v6i2.3875>
- Hartini, Christimulia, T., Purnama, & Rahmat, L. (2021). *Buku ajar metode penelitian kuantitatif*. Lakeisha.
- Hasibuan, R., & Hidayati, N. A. (2023). Pengembangan *wordless picture book* untuk mengenalkan nilai kebhinekaan global pada anak usia 5–6 tahun. *Jurnal PAUD Teratai*, 12(1), 1–8. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/56754>
- Hidayah, A. M., Wulandari, D., Putri, F. A., Khotijah, S., Sulistiawati, S., & Ariyanti, W. (2022). Perkembangan pada anak menurut Santrock. *Early Childhood Journal*, 3(2), 88–101.
- Hidayat, Y. (2023). Teori pemerolehan bahasa pada anak usia dini. *Jurnal Intisabi*, 6(2), 117–126.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.

- Husna, A., & Eliza, D. (2021). Strategi perkembangan dan indikator pencapaian bahasa reseptif dan bahasa ekspresif pada anak usia dini. *Jurnal Family Education*, 1(4), 38–46. <https://doi.org/10.24036/jfe.v1i4.21>
- Ilyas, S. N., & Asti, A. S. W. (2021). Aplikasi *Montessori inspired activity* dalam pembelajaran membaca permulaan di TK Areta Amata School Makassar. Dalam *Prosiding Seminar Nasional LP2M UNM*, 1754–1766. Universitas Negeri Makassar. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/25412>
- Isna, A. (2019). Perkembangan bahasa anak usia dini. *Al-Athfal*, 2(2), 62–69.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739>
- Khosibah, S. A. (2021). Bahasa reseptif anak usia 3–6 tahun di Indonesia. 5(2), 1860–1869. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1015>
- Komalasari, T., Munajat, A., & Hurri, I. (2024). Penerapan metode bercerita melalui media buku dongeng untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif pada anak usia 5–6 tahun di TK PGRI Flamboyan. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(4), 92–101.
- Lestari, I. (2018). Developing wordless picture book to improve the storytelling ability of 5 to 6 years old children. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1, 146–153.
- Martínez-Carratalá, F. A. (2022). Álbumes sin palabras: Revisión teórica de los artículos publicados entre 1975–2020. *Ocnos*, 21(1), 1–16. https://doi.org/10.18239/ocnos_2022.21.1.2746
- Monica, S. (2022). Pengembangan wordless picture book untuk pembelajaran bercerita kelas II sekolah dasar. *Jurnal Handayani*, 13(1), 27–35. <https://doi.org/10.24114/jh.v13i1.35824>
- Mu'min, S. A. (2013). Teori pengembangan kognitif Jean Piaget. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(1), 89–99.
- Mujiati, Norlaila, & Vitriana, B. (2023). Meningkatkan perkembangan bahasa reseptif melalui metode *read aloud* pada anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pelangi: Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 20–25. <https://journal.universitasmulia.ac.id/index.php/pelangi/article/view/642>
- Muluk, I. N., & Gustina, A. D. (2024). Pengaruh program rumah anak sigap terhadap perkembangan bahasa anak usia dini di Kecamatan Koroncong. *Paudia: Jurnal*

- Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 151–159.
<https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.17262>
- Munzaroah, D. A., Rahmawati, A., & Hafidah, R. (2016). Melalui media buku gambar tanpa kata pada anak kelompok B1 TK Aisyiyah Manggis Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar tahun ajaran 2015/2016.
- Novitasari, Y. (2018). Analisis permasalahan perkembangan kognitif anak usia dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 82–90.
<https://doi.org/10.31849/lectura.v2i01.2007>
- Novitasari, Y., & Prastyo, D. (2020). Egosentrisme anak pada perkembangan kognitif tahap praoperasional. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 17–22.
- Nurasyiah, R., & Atikah, C. (2023). Karakteristik perkembangan anak usia dini. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 75–84. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15397>
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103–111.
- Oktavianingsih, E., & Fitroh, S. F. (2022). Pengembangan electronic wordless picture book untuk mengenalkan social justice pada anak usia 4–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2495–2505.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1992>
- Rakhman, A., Ismiatun, N. A., & Riyanto, A. A. (2023). Pengembangan media digital wordless picture book berbasis karakter peduli lingkungan. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 9(1), 2023–2024.
- Ratnasari, R., Novianti, R., & Zulkifli, N. (2022). Hubungan konsep diri dengan kecerdasan emosional anak usia 4–5 tahun di TK Sehat Ceria Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 6(2), 558–567.
<https://doi.org/10.33578/pjr.v6i2.8197>
- Ratnasari, E. M., & Zubaidah, E. (2019). Pengaruh penggunaan buku cerita bergambar terhadap kemampuan berbicara anak. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), 267–275. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p267-275>
- Rizqiyani, R., & Azizah, N. (2019). *The influence of wordless picture book to improve the ability of storytelling among preschool students*. Dalam *Proceedings of the 3rd International Conference on Current Issues in Education (ICCIE 2018)*, *Advances*

- in Social Science, Education and Humanities Research*, 326, 427–430. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/iccie-18.2019.74>
- Sholeh, M. (2018). Pendidikan anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam. *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, 13(1), 71–83. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v13i1.2018.pp71-83>
- Surmayanti, L. (2017). Peran lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1).
- Suryani, Y., Solihutaufa, E., Gundara, A., & Widianingsih, N. (2025). Analisis aspek perkembangan anak usia dini dalam perspektif agama Islam. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 322–338. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v6i1.16410>
- Temean, K. (2012). *Wordless picture book*. <https://kathytemean.wordpress.com/2012/07/18/wordless-picture-books>
- Ulu, E., & Kapusizoğlu, F. (2026). Children’s ethical reasoning and meaning-making through wordless picture books: A multiple case study. *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10643-026-02180-1>
- Veronica, N., & Gupita, N. (2020). Electronic media and language development of early childhood. *Journal of Physics: Conference Series*, 1469(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1469/1/012106>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahidah, A. F. N., & Latipah, E. (2021). Pentingnya mengetahui perkembangan bahasa anak usia dini dan stimulasinya. *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)*, 4(1), 43–62. <https://doi.org/10.15575/japra.v4i1.10940>
- Wahyuni, S., Susanti, S., Darfin, S. A., Nurwajah, N., Rimadani, N., & Sari, N. (2024). Aspek-aspek kunci dalam perkembangan anak pada masa usia dini. *Ta’rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 6(1), 264–271. <https://doi.org/10.59059/tarim.v6i1.2018>
- Wanda, H. F. (2024). Populasi dan sampel dalam penelitian. *Jurnal Public Relations Mercu Buana*, 21(23).
- Widodo, S. (2023). *Buku ajar metode penelitian*. Repository Binawan.

- Wiguna, I., Ariyanti, A., & Antari, I. (2023). Strategi menstimulasi perkembangan bahasa anak melalui metode bercerita. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 181–192. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v2i2.839>
- Wanda, H. F. (2024). Populasi dan sampel dalam penelitian. *Jurnal Public Relations Mercu Buana*, 21(23).
- Yona, S., Tiara, F., Ariyanti, & Melinda. (2025). The effect of using picture story books on speaking ability early childhood. *Lentera Perawat*, 6(1), 28–36. <https://doi.org/10.52235/lp.v6i1.422>
- Yus, A., & Saragih, P. C. (2023). Pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. 7(2), 1509–1517. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3186>